



KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 JEMBER

SKRIPSI

Oleh

EKA LESTARI
NIM 080210402032

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015



KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 JEMBER

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh

EKA LESTARI
NIM 080210402032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, serta sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Dengan rasa syukur skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. kedua orang tuaku tercinta, ibunda Siami dan ayahanda Sukiman yang selama ini telah sabar dalam membimbing dan melimpahkan kasih sayang yang tak terhingga padaku, untaian doa, dukungan, air mata pengorbanan dan pelajaran hidup yang tiada terkira;
2. kakakku tercinta Bambang Sudirman, Ani Sulistiyowati, Dewi Ayu Puspita, Ananias Dasilva, dan adekku tercinta Iqbal Tri Pamungkas yang telah memberikan dukungan serta doa yang tiada henti;
3. seorang lelaki tersayang Yusir Andispa terima kasih telah bersedia menemani di masa suka dan duka, terima kasih telah menjadi penyemangat dan motivasi yang baik serta kesediaannya mendengar keluh kesah dan tangisku;
4. semua guru mulai dari TK sampai SMA dan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan mengajarku, terima kasih yang tak terhingga atas ilmu yang selalu diberikan;
5. almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

(Thomas Alva Edison)¹

Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu,
namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengejanya.

(Abraham Lincoln)²



¹ Pos33 Bintang Hati Para Remaja. 2011. "Kata-kata Bijak Tokoh Dunia".
<http://pos33.blogspot.com/2011/12/kata-kata-bijak-tokoh-dunia.html>.(20 Desember 2011)

² Pos33 Bintang Hati Para Remaja. 2011. "Kata-kata Bijak Tokoh Dunia".
<http://pos33.blogspot.com/2011/12/kata-kata-bijak-tokoh-dunia.html>.(20 Desember 2011)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa :

Nama : EKA LESTARI
NIM : 080210402032
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul: “Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Jember” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan subernya dan belum pernahdiajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 April 2015

Yang Membuat Pernyataan

EKA LESTARI
NIM 080210402032

HALAMAN PENGAJUAN

KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 JEMBER

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Strata 1 (S1)

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember dan Mencapai

Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : EKA LESTARI
NIM : 080210402032
Angkatan Tahun : 2008
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tgl Lahir : Jember, 20 Agustus 1989
Jurusan / Program : Ilmu Pendidikan / S1 PBSI

Disetujui oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd
NIP. 19600312 198601 2 001

Furoidatul Husniah S,S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 7 Jember* telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Senin
tanggal : 27 April 2015
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muji, M.Pd

NIP. 19590716 198702 1 002

Anggota I,

Furoidatul Husniah S.S, M.Pd

NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota II,

Drs. Hari Satrijono, M.Pd

NIP. 19580502 198503 1 002

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd

NIP. 19600312 198601 2 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd

NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Jember; Eka Lestari; 080210402032; 101 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Menulis adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa untuk mendukung fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Kegiatan menulis dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran mengarang. Kemampuan menulis seseorang tidak dapat diperoleh secara tiba-tiba, melainkan membutuhkan banyak latihan. Bentuk latihan menulis yang perlu diberikan pada siswa di kelas awal yaitu latihan menulis karangan narasi. Karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan kejadian seseorang dalam sebuah peristiwa secara kronologis. Karangan narasi sugetis merupakan salah satu bentuk latihan menulis karangan narasi yang sesuai untuk siswa kelas VII yaitu dengan menceritakan pengalaman pribadi yang paling mengesankan. Pengembangan peristiwa pada karangan narasi diidentikkan dengan penceritaan (*storytelling*), karena teknik ini biasanya selalu digunakan untuk menyampaikan sesuatu cerita. Pentingnya penyajian deskripsi pada karangan narasi adalah untuk lebih memperjelas gambaran dan suasana yang ada dalam sebuah cerita. Ejaan pada karangan perlu diperhatikan agar suatu karangan dapat dipahami oleh pembaca. Pemilihan siswa kelas VII SMPN 7 Jember adalah (1) SMPN 7 Jember merupakan sekolah berstandar SNN di Jember, (2) siswa kelas VII SMPN 7 Jember telah mendapat pembelajaran menulis karangan narasi yaitu dengan kompetensi dasar menulis buku harian, dan (3) siswa kelas VII SMPN 7 Jember telah mendapat pembelajaran menulis karangan narasi. Rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dipaparkan dalam penelitian ini, yaitu untuk menemukan (1) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMPN 7 Jember dalam menulis karangan narasi? (a) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMPN 7 Jember dalam mengembangkan peristiwa pada menulis karangan narasi? (b) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMPN 7 Jember dalam

menyajikan deskripsi pada menulis karangan narasi? (c) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMPN 7 Jember dalam menggunakan ejaan pada menulis karangan narasi?

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh dari nilai karangan siswa. Sumber data adalah siswa kelas VII SMP Negeri 7 Jember Tahun ajaran 2012/2013. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah berupa penugasan yang diberikan kepada siswa berupa perintah/tugas menulis karangan narasi dengan tema liburan sekolah. Metode analisis data terdiri atas lima proses kegiatan yaitu: (1) seleksi data, (2) pengkoreksian, (3) penilaian, (4) perhitungan, dan (5) pengkualifikasian.

Hasil penelitian ini adalah nilai dari kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Jember siswa yang memperoleh nilai sangat baik tidak ada, nilai baik ada 9 orang (22,5 %), nilai cukup ada 26 orang (65%), dan nilai kurang ada 5 orang (12,5%). Skor kemampuan rata-rata siswa kelas VII SMPN 7 Jember dalam menulis karangan narasi adalah 68, nilai rata-rata tersebut termasuk kategori *cukup*. Skor kemampuan siswa kelas VII SMPN 7 Jember dalam mengembangkan peristiwa pada karangan narasi dinilai dari kemampuan mengembangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada cerita secara detail adalah 63. Skor kemampuan siswa kelas VII SMPN 7 Jember dalam menyajikan deskripsi pada karangan narasi dinilai dari kemampuan kemampuan menggambarkan suatu objek secara jelas adalah 73. Skor kemampuan siswa kelas VII SMPN 7 Jember dalam menggunakan ejaan pada karangan narasi dinilai dari kemampuan menggunakan ejaan secara tepat adalah 70.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek dalam menulis karangan narasi tergolong dalam kategori *cukup*. Saran yang dapat diberikan antara lain: (1) bagi guru bahasa Indonesia, dalam mengajarkan keterampilan menulis, diperlukan peningkatkan kemampuan siswa dalam mengarang karangan narasi; (2) bagi siswa, dari hasil penelitian ini hendaknya siswa dapat meningkatkan penggunaan kosakata; (3) Saran bagi peneliti berikutnya, dari hasil penelitian ini hendaknya peneliti lain dapat meningkatkan kualitas menulis siswa dengan bantuan guru bidang studi bahasa Indonesia.

Kata kunci : Kemampuan Mengarang, Karangan Narasi

PRAKATA

Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai penuntun untuk umat dalam mencari Ridlo Allah Swt.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari peran serta dan bantuan semua pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati disampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
3. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jember;
4. Dr. Arju Muti'ah, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing I dan Fudroidatul Husniah, S.S., M. Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu pikiran, dan perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
5. Dra Endang Sri Widayati M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik;
6. Bapak/ Ibu Dosen serta seluruh karyawan FKIP Universitas Jember yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini;
7. Rini Handayani, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia SMP Negeri 7 Jember, yang telah membimbing saya selama melakukan penelitian skripsi ini;
8. Serta semua pihak yang turut membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang telah mereka berikan, mendapat balasan dari Allah Swt Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sekaligus pembaca. Amin.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat untuk pembaca.

Penulis

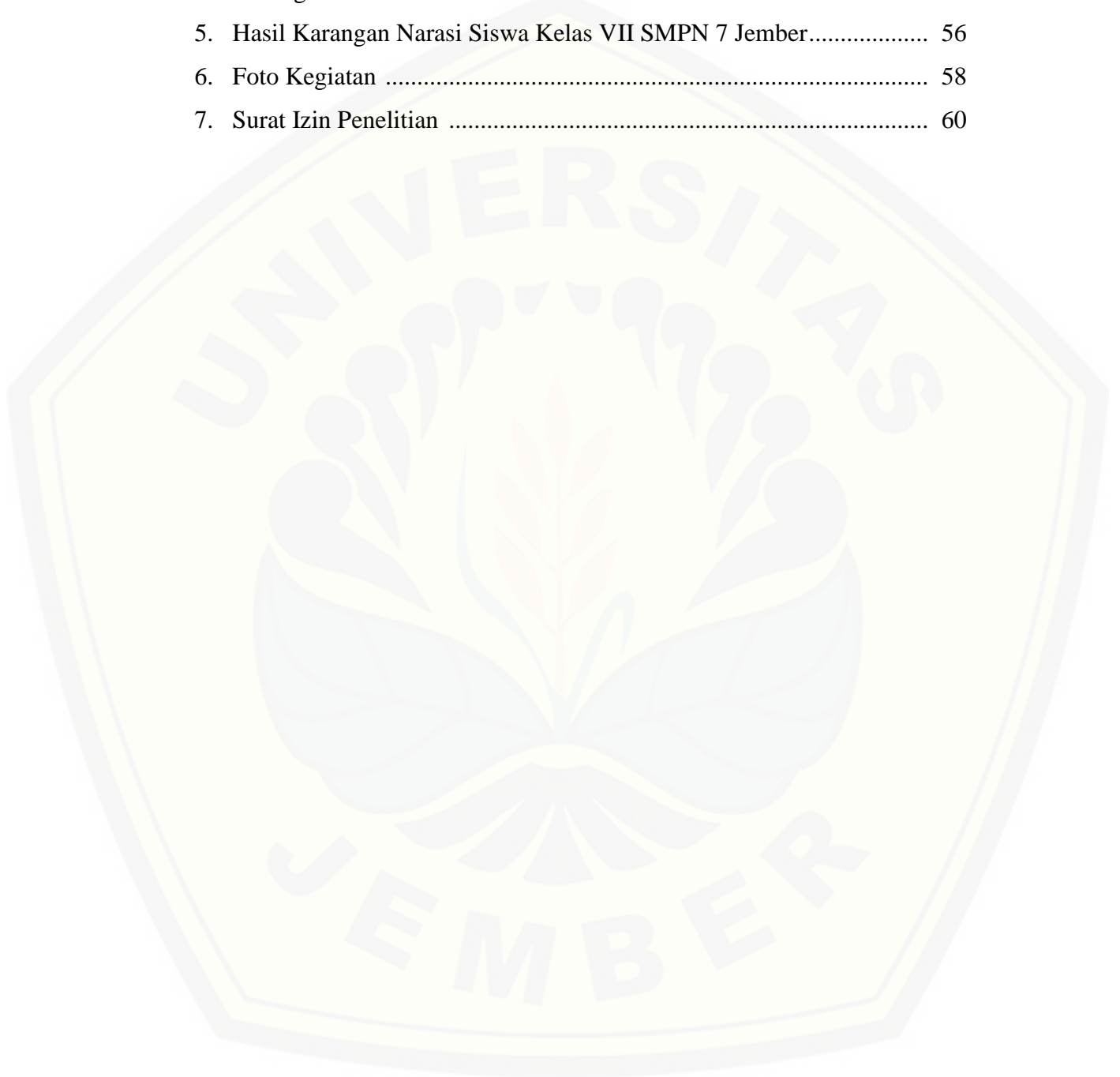
DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN | v |
| HALAMAN PEMBIMBING | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN | vii |
| RINGKASAN | viii |
| PRAKATA | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| | |
| BAB 1. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.5 Definisi Operasional | 8 |
| | |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Pengertian Menulis | 9 |
| 2.2 Tujuan Menulis | 10 |
| 2.3 Narasi | 11 |
| 2.3.1 Ciri – Ciri Karangan Narasi | 12 |
| 2.4 Narasi Sugestif | 14 |
| 2.4.1 Ciri – Ciri Narasi Sugestif..... | 13 |
| 2.4.2 Jenis - Jenis Narasi Sugestif..... | 15 |
| 2.5 Pengembangan Peristiwa Pada Karangan Narasi | 16 |
| 2.6 Penyajian Deskripsi Pada Karangan Narasi..... | 18 |
| 2.7 Penggunaan Ejaan Pada Karangan Narasi | 20 |

| | |
|--|-----------|
| 2.8 Pembelajaran Menulis | 21 |
| 1.2.3 Tujuan Pembelajaran | 21 |
| 1.2.4 Bahan pengajara..... | 22 |
| 1.2.5 Evaluasi Pembelajaran Menulis..... | 24 |
| 2.9 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan | 25 |
| | |
| BAB 3. METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Jenis Penelitian | 27 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 27 |
| 3.3 Data dan Subjek Penelitian | 27 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data | 28 |
| 3.5 Metode Analisis Data..... | 28 |
| 3.6 Prosedur Penelitian | 33 |
| | |
| BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Hasil Penelitian Menulis Karangan Narasi | 34 |
| 4.2 Kemampuan Mengembangkan Peristiwa | 36 |
| 4.3 Kemampuan Menyajikan Deskripsi | 40 |
| 4.4 Kemampuan Menggunakan Ejaan | 43 |
| | |
| BAB 5. PENUTUP | |
| 5.1 Kesimpulan | 44 |
| 5.2 Saran | 45 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 47 |

LAMPIRAN-LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| 1. Matrik Penelitian | 48 |
| 2. Silabus | 49 |
| 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) | 50 |
| 4. Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 7 Jember | 55 |
| 5. Hasil Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 7 Jember..... | 56 |
| 6. Foto Kegiatan | 58 |
| 7. Surat Izin Penelitian | 60 |



DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 3.1 | Penilaian Secara Khusus Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 7 Jember | 28 |
| Tabel 3.2 | Rincian Skor Penilaian Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 7 Jember | 28 |
| Tabel 3.3 | Kualifikasi Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 7 Jember | 32 |
| Tabel 4.1 | Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 7 Jember | 31 |
| Tabel 4.2 | Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengembangkan Peristiwa Pada Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 7 Jember | 33 |
| Tabel 4.3 | Distribusi Frekuensi Kemampuan Menyajikan Deskripsi pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 7 Jember..... | 37 |
| Tabel 4.4 | Distribusi Frekuensi Kemampuan Menggunakan Ejaan pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 7 Jember..... | 40 |

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada hakikatnya agar para siswa mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka para siswa dihadapkan pada empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa ini berhubungan erat dalam usaha seseorang memperoleh kemampuan berbahasa yang baik.

Menulis adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa untuk mendukung fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Crimmon (dalam Kurniawan 2006:122) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maka dengan menulis dapat mengekspresikan segala sesuatu dalam bentuk tulisan dan menghasilkan suatu karya tulis yang dapat bermanfaat bagi pembaca.

Kegiatan menulis dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran mengarang, seperti mengarang karangan narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu kejadian secara kronologis. Karangan eksposisi adalah karangan yang menjelaskan tentang suatu hal dengan tujuan memberi informasi pada pembaca. Karangan deskripsi adalah karangan yang bertujuan untuk memberi gambaran mengenai suatu hal, sehingga pembaca seolah-olah ikut merasakan apa yang diceritakan. Karangan argumentasi adalah karangan yang mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat penulis yang disertai bukti dan fakta.

Kemampuan menulis seseorang tidak dapat diperoleh secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang membutuhkan banyak latihan. Berdasarkan hal tersebut, untuk meningkatkan kemampuan menulis diperlukan latihan menulis secara maksimal sejak siswa berada di kelas awal. Pada jenjang ini perlu proses pembelajaran agar kekurangan-kekurangan siswa dalam menulis dapat diketahui dan diberi pembinaan. Setelah siswa sampai pada kelas akhir

(jenjang akhir), maka siswa tersebut diharapkan sudah memiliki kemampuan menulis yang lebih baik dan mampu memenuhi target Standar Kompetensi Lulusan SMP yang telah ditetapkan.

Salah satu bentuk latihan menulis yang perlu diberikan pada siswa sejak berada di kelas awal yaitu latihan menulis karangan narasi. Latihan mengarang narasi dilakukan agar siswa dapat mengasah kemampuannya dalam menulis, karena pada dasarnya siswa yang duduk di kelas awal atau kelas VII memiliki daya imajinasi yang tinggi serta sudah memiliki cukup bekal untuk menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bahasa tulis. Berdasarkan hal tersebut, bentuk pelatihan menulis karangan narasi merupakan salah satu bentuk latihan menulis yang paling tepat diberikan kepada siswa yang masih duduk di kelas awal sekolah menengah pertama.

Karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan kejadian seseorang dalam sebuah peristiwa secara kronologis. Rangkaian kejadian atau peristiwa ini biasanya disusun menurut urutan waktu (secara kronologis). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keraf (2001:136), yang menjelaskan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah suatu kejadian yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Sebuah narasi dimulai pada saat suatu hal atau situasi sudah matang untuk berlangsung. Dengan demikian, awal dan akhir sebuah narasi adalah waktu yang menandai tahap-tahap perubahan, baik perubahan berupa proses mulai berlangsung, maupun saat perubahan berupa proses itu berhenti.

Seni mengisahkan sebuah narasi dalam bentuk yang sederhana bagi kebanyakan orang adalah mengurutkan kejadian secara alamiah (*natural order*) atau mengurutkan proses dalam urutan waktu kejadiannya (*kronologis*). Contoh yang pertama yaitu seorang anak kecil biasanya dapat menceritakan pengalamannya dengan tetap mengikuti urutan alamiah, walaupun dengan tidak baik dan lengkap. Salah satu kisah yang dapat diceritakan yaitu tentang berlibur ke pantai pada saat liburan yang mula-mula dia mendeskripsikasikan melihat seekor kucing dan kelinci di rumah sepupunya, melihat nelayan menangkap ikan di laut, kemudian terluka ketika bermain di batu-batu karang di tepi laut. Contoh

yang kedua yaitu sebuah laporan perjalanan yang disusun seorang dewasa biasanya juga disajikan dalam bentuk narasi. Ada orang dewasa yang baru kembali dari Pulau Bali mungkin sudah mengunjungi bermacam-macam obyek pariwisata antara lain: Hotel Bali Beach, Pantai Sanur, Pantai Kuta, Museum Bali, dan sebagainya. Bila ia ingin mengisahkan semua itu sebagai suatu pengalaman, maka ia dapat mengurutkan semua pengalaman itu berturut-turut menurut urutan alamiah juga.

Menurut Keraf (1987:133-139), Karangan narasi dibagi atas dua jenis, yaitu narasi informatif dan narasi sugestif. Narasi informatif yang sering disebut pula narasi ekspositoris, yang pada dasarnya berbentuk eksposisi yang cenderung memaparkan informasi dengan bahasa yang lugas dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Narasi sugestis adalah narasi yang umumnya berupa cerpen atau novel. Tujuan narasi ekspositoris adalah untuk memberikan informasi kepada para pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Sedangkan narasi sugestis menyampaikan suatu makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya, sehingga dapat menimbulkan daya tarik bagi pembaca dari daya khayal yang dikembangkan oleh pengarangnya. Maka antara narasi ekspositoris dan narasi sugestis terdapat perbedaan tujuan pengarang dalam menarasikan suatu kejadian atau peristiwa.

Karangan narasi sugestis merupakan salah satu bentuk latihan menulis karangan narasi yang sesuai untuk siswa kelas VII yaitu dengan menceritakan pengalaman pribadi yang paling mengesankan. Hal tersebut sesuai dengan Kompetensi menulis karangan narasi yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tingkat SMP kelas VII, Kompetensi Dasar tersebut tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada kompetensi dasar 4.1 Menulis buku harian atau pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang ekspresif.

Pengembangan peristiwa pada karangan narasi diidentikkan dengan penceritaan (*storytelling*), karena teknik ini biasanya selalu digunakan untuk menyampaikan sesuatu cerita. Salah satu ciri khas karangan narasi jika dibandingkan dengan karangan yang lain adalah detail-detail ke dalam urutan ruang-waktu (*time-space sequences*) yang menyarankan ada bagian awal, tengah

dan akhir cerita. Pernyataan demikian yang menyarankan adanya pergantian detail-detail atau pengembangan peristiwa dalam karangan narasi. Jika cerita menyangkut latar tempat, pengisahan mengalami pergantian dari suatu tempat ke tempat yang lain. Jika cerita menyangkut latar waktu pengisahan mengalami pergantian dari waktu ke waktu lain (mungkin maju mungkin surut ke belakang).

Menuangkan cerita pengalaman pribadi yang paling mengesankan ke dalam bentuk tulisan dapat dilakukan oleh setiap orang karena setiap orang pasti pernah mengalaminya. Hanya perbedaannya, ada orang yang dapat menuangkan idenya ke dalam bahasa tulis dengan jelas sehingga yang membacanya bisa membayangkan bagaimana wujud aslinya. Namun, ada juga yang menuangkan idenya ke dalam bahasa tulis secara tidak jelas, sehingga pembaca tidak dapat memahami dengan jelas apa yang diceritakan dalam tulisannya. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk menuangkan ide ke dalam bentuk tulis diperlukan adanya kemampuan mendeskripsikan secara jelas. Mendeskripsikan berarti pula melukiskan tentang sesuatu. Mendeskripsikan benda nyata akan lebih mudah dibanding mendeskripsikan sesuatu yang abstrak atau tidak nyata. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh siswa untuk mendeskripsikan benda nyata yaitu dengan menyampaikan ciri-ciri dan kegunaannya. Jika yang diceritakan adalah benda hidup, maka siswa dapat menyertakan tingkah laku atau sifat-sifatnya.

Selain benda, suasana juga dapat dideskripsikan. Suasana dapat dideskripsikan dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan sekitar, misalnya udara atau hawa, keramaian, dan lain-lain. Suasana dan benda dapat dideskripsikan secara bersamaan.

Rangkaian peristiwa menjadi sangat penting, ketika siswa menuangkan ide dan pengalaman pribadinya ke dalam bentuk tulis. Segala sesuatu diusahakan supaya peristiwa menjadi lebih jelas dan menarik serta menunjukkan kebenaran kepada pembaca. Untuk mencapai maksud tersebut, sebuah narasi perlu menggunakan deskripsi. Pentingnya penyajian deskripsi pada karangan narasi adalah untuk lebih memperjelas gambaran dan suasana yang ada dalam sebuah cerita. Dengan adanya penyajian deskripsi pada karangan narasi, siswa dapat memberikan gambaran tentang peristiwa yang pernah dialami kepada pembaca

secara lebih jelas dan dapat membawa pembaca untuk menghayati sepenuhnya peristiwa yang sedang diceritakannya dalam bentuk tulisan.

Materi mengarang narasi diberikan pada siswa kelas VII oleh guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Jember. Karangan narasi merupakan genre yang paling dikuasai oleh anak daripada keterampilan mengarang lainnya karena karangan narasi merupakan cerita yang bisa berisi fakta bisa pula berisi fiksi atau rekaan yang direka oleh pengarangnya. Kronologis cerita merupakan ciri penting dalam karangan narasi, hal itu yang membedakan karangan narasi dengan karangan jenis lain. Deskripsi pada karangan narasi merupakan salah satu faktor penunjang untuk membentuk kekronologisan sebuah cerita. Penyajian deskripsi pada karangan narasi sangat penting, karena dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca tentang objek atau suasana yang diceritakan oleh siswa.

Ejaan pada karangan perlu diperhatikan agar suatu karangan dapat dipahami oleh pembaca. Ejaan bersifat konvensi yang merupakan kesepakatan pemakaian bahasa tertentu. Karena bersifat konvensional, maka sistem ejaan bahasa satu dengan bahasa lainnya akan berbeda walaupun kedua bahasa itu menggunakan lambang, huruf, dan alfabetik yang sama. Ejaan disepakati untuk komunikasi agar lancar dan mudah dipahami dan bukan untuk sebaliknya, yaitu menghambat komunikasi. Ejaan biasanya menyangkut tiga tataran kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pada tataran fonologi ejaan berkaitan dengan penentuan fonem, penentuan lambang fonem, dan penyusunan abjadnya. Pada tataran morfologi ejaan berurusan dengan penulisan suatu bentukan, yaitu penulisan kata dan unsur serapan. Pada tataran sintaksis ejaan berurusan dengan pemberian tanda batas ujaran dalam kalimat, termasuk di dalamnya adalah pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan pemakaian tanda baca. Bahasa Indonesia saat ini telah memiliki kaidah penulisan (ejaan) yang telah dibakukan, yaitu Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan yang biasa dikenal dengan EYD. Ejaan bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi 3, yaitu (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata, dan (3) pemakaian tanda baca.

Pemilihan siswa kelas VII SMPN 7 Jember sebagai populasi penelitian didasari atas: (1) SMPN 7 Jember merupakan sekolah berstandar SNN di Jember, (2) siswa kelas VII SMPN 7 Jember telah mendapat pembelajaran menulis karangan narasi yaitu dengan kompetensi dasar menulis buku harian, dan (3) siswa kelas VII SMPN 7 Jember telah mendapat pembelajaran menulis karangan narasi, maka siswa dituntut memiliki kemampuan yang memadai dalam menulis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 7 Jember dalam mengarang narasi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMPN 7 Jember dalam menulis karangan narasi?
 - a. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMPN 7 Jember dalam mengembangkan peristiwa pada menulis karangan narasi?
 - b. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMPN 7 Jember dalam menyajikan deskripsi pada menulis karangan narasi?
 - c. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMPN 7 Jember dalam menggunakan ejaan pada menulis karangan narasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis siswa kelas VII SMPN 7 Jember. Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa mengembangkan peristiwa pada karangan narasi oleh siswa kelas VII SMPN 7 Jember.
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa menyajikan deskripsi pada karangan narasi oleh siswa kelas VII SMPN 7 Jember.

3. Mendeskripsikan siswa dalam menggunakan ejaan pada karangan narasi oleh siswa kelas VII SMPN 7 Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru bahasa Indonesia, dapat dijadikan bahan acuan dalam merancang pembelajaran menulis khususnya mengarang agar lebih baik dan efektif.
2. Bagi siswa, dapat dipakai sebagai sarana mengasah tingkat kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi, terutama dalam aspek-aspek pengembangan peristiwa, penyajian deskripsi, dan penggunaan ejaan.
3. Bagi mahasiswa, dapat menambah wawasan sebagai bahan diskusi dalam perkuliahan menulis.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini memberikan gambaran pada kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi yang akan dapat mendorong ide-ide penelitian baru yang terkait dengan pendidikan.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menyamakan persepsi antara penelitian dengan pembaca. Adapun istilah yang akan didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menulis merupakan kegiatan menuangkan kata-kata agar menjadi suatu karangan.
2. Karangan narasi merupakan karangan yang berisi pengalaman siswa saat liburan sekolah yang diceritakan secara berurutan (kronologis).
3. Pengembangan peristiwa dilakukan untuk mengemukakan detail-detail peristiwa secara kronologis.
4. Deskripsi adalah menggambarkan suatu objek sebenarnya yang dilihat ke dalam bentuk tulisan.
5. Ejaan adalah aturan-aturan yang diperhatikan dalam menulis karangan narasi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian untuk memperkuat suatu bahasan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : 1) pengertian menulis, 2) tujuan menulis, 3) narasi, 4) narasi sugestif, 5) pengembangan peristiwa pada karangan narasi, 6) pentingnya deskripsi pada narasi, 7) ejaan, 8) pembelajaran menulis, dan 9) penelitian sebelumnya yang relevan

2.1 Pengertian Menulis

Menulis pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan "mengirimkannya" kepada orang lain (Syafie'ie, 1988:78). Selanjutnya, menurut Tarigan (1986:21), menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca.

Semua pendapat tersebut sama-sama mengacu pada menulis sebagai proses melambangkan bunyi-bunyi ujaran berdasarkan aturan-aturan tertentu. Artinya, segala ide, pikiran, dan gagasan yang ada pada penulis disampaikan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa yang terpola. Melalui lambang-lambang tersebutlah pembaca dapat memahami apa yang dikomunikasikan penulis.

Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, menulis berkaitan erat dengan aktivitas berpikir. Menurut Syafie'ie (1988:42), secara psikologis menulis memerlukan kerja otak, kesabaran pikiran, kehalusan perasan, dan kemauan yang keras. Menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Dengan kata lain, tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengkomunikasikan pikirannya. Melalui kegiatan berpikir, penulis dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis.

Mengemukakan gagasan secara tertulis tidaklah mudah. Di samping dituntut kemampuan berpikir yang memadai, juga dituntut berbagai aspek terkait lainnya, misalnya penguasaan materi tulisan, pengetahuan bahasa tulis, dan

motivasi yang kuat. Ada tiga komponen yang tergabung dalam kegiatan menulis, yaitu (1) penguasaan bahasa tulis yang akan berfungsi sebagai media tulisan, meliputi: kosakata, diksi, struktur kalimat, paragraf, ejaan, dan sebagainya; (2) penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis; dan (3) penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan, seperti esai, artikel, cerita pendek, makalah, dan sebagainya.

Bahasa merupakan sarana komunikasi. Penulis harus menguasai bahasa yang digunakan untuk menulis. Jika dia menulis dalam bahasa Indonesia, dia harus menguasai bahasa Indonesia dan mampu menggunakannya dengan baik dan benar. Menguasai bahasa Indonesia berarti mengetahui dan dapat menggunakan kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia, serta mengetahui dan dapat menggunakan kosa kata bahasa Indonesia. Dia juga harus mampu menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku, yaitu ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (Syafie'ie, 1988:46).

Mengacu pada pendapat di atas, menulis bukan hanya sekedar menuliskan apa yang diucapkan (membahaskan tuliskan dari bahasa lisan), tetapi merupakan suatu kegiatan yang terorganisasi sedemikian rupa, sehingga terjadi suatu kegiatan komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca. Seseorang dapat dikatakan telah terampil menulis, jika tujuan penulisannya sama dengan yang dipahami oleh pembaca.

2.2 Tujuan Menulis

Tujuan utama menulis adalah sebagai sarana komunikasi tidak langsung. Tujuan menulis banyak sekali ragamnya. Tujuan menulis secara umum adalah memberikan arahan, menjelaskan sesuatu, menceritakan kejadian, meringkaskan, dan menyakinkan (Semi, 2003:14-154). Menurut Syafie'ie (1988:51-52), tujuan menulis dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- 1) mengubah keyakinan pembaca;
- 2) menanamkan pemahaman sesuatu terhadap pembaca;
- 3) merangsang proses berpikir pembaca;
- 4) menyenangkan atau menghibur pembaca;

- 5) memberitahu pembaca; dan
- 6) memotivasi pembaca.

Tujuan-tujuan penulisan tersebut kadang-kadang berdiri sendiri secara terpisah, tetapi sering pula tujuan ini tidak berdiri sendiri melainkan merupakan gabungan dari dua atau lebih tujuan yang menyatu dalam suatu tulisan. Oleh karena itu, tugas seorang penulis tidak hanya memilih topik pembicaraan yang sesuai atau serasi, tetapi juga harus menentukan tujuan yang jelas. Penentuan tujuan menulis berhubungan erat dengan bentuk atau jenis-jenis tulisan atau karangan.

2.3 Narasi

Karangan narasi (berasal dari *naration* berarti bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Menurut Semi (2003:29), narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu. Selanjutnya, Keraf (1987:136) mengatakan karangan narasi merupakan suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Atau dapat juga dirumuskan dengan cara lain; narasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan, secara sederhana narasi merupakan sebuah cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam suatu urutan waktu. Karangan narasi merupakan salah satu karangan yang dapat dijadikan alat untuk menyampaikan pengetahuan atau informasi kepada orang lain (Keraf, 1982:3). Narasi melakukan penambahan ilmu pengetahuan melalui jalan cerita, bagaimana suatu peristiwa itu berlangsung. Karena lebih menekankan jalannya peristiwa, reproduksi masa lalu merupakan bidang utama

sebuah narasi. Seseorang dapat menginformasikan sesuatu kejadian atau peristiwa pada orang lain dengan latar belakang kejadian yang nyata maupun rekaan.

Dalam menulis, penulis dituntut mampu membedakan antara narasi dan deskripsi. Narasi mempunyai kesamaan dengan deskripsi, yang membedakannya adalah narasi mengandung imajinasi dan peristiwa atau pengalaman lebih ditekankan pada urutan kronologis. Sedangkan deskripsi, unsur imajinasinya terbatas pada penekanan organisasi penyampaian pada susunan ruang sebagaimana yang diamati, dirasakan, dan didengar. Oleh karena itu, penulis perlu memperhatikan unsur latar, baik unsur waktu maupun unsur tempat. Dengan kata lain, pengertian narasi itu mencakup dua unsur, yaitu perbuatan dan tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

2.3.1 Ciri-Ciri Karangan Narasi

Setiap karangan mempunyai ciri tertentu. Adapun ciri-ciri karangan narasi menurut Semi (2003:31), yaitu

- 1) berupa cerita tentang pengalaman manusia;
- 2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat pula berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya;
- 3) berdasarkan konflik. karena, tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik;
- 4) memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampainya bersifat sastra, khususnya narasi berbentuk fiksi;
- 5) menekankan susunan kronologis (catatan: deskripsi menekankan susunan ruang); dan
- 6) biasanya memiliki dialog.

Karangan narasi bisa berisi fakta atau fiksi yang dikhayalkan oleh pengarangnya. Narasi yang berisi fakta adalah biografi, otobiografi, kisah sejati, dan lain-lai. Narasi yang berisi fiksi seperti novel, cerpen, dan cerita bergambar (Marahami, 2005:96). Selain dari itu, Semi (2003:32) juga mengatakan bahwa narasi dibagi atas dua jenis, yaitu narasi informatif yang sering disebut pula narasi

ekspositoris, yang pada dasarnya berbentuk eksposisi yang cenderung memaparkan informasi dengan bahasa yang lugas dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Narasi sugestis adalah narasi yang umumnya berupa cerpen atau novel.

Menurut Keraf (1987:133-139), narasi ekspositoris dan narasi sugestis memiliki ciri-ciri yang berbeda.

- 1) Narasi ekspositoris memiliki ciri-ciri sebagai berikut.
 - a. memperluas pengetahuan;
 - b. menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian;
 - c. didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan nasional; dan
 - d. bahasanya lebih cenderung ke bahasa informatif dengan menitik beratkan pada penggunaan kata-kata denotatif.

- 2) Narasi sugestis memiliki ciri-ciri sebagai berikut.
 - a. menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat;
 - b. menimbulkan daya khayal;
 - c. penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar; dan
 - d. bahasanya lebih cenderung ke bahasa figuratif dengan menitik beratkan pada penggunaan kata-kata konotatif.

Berdasarkan kutipan di atas, tujuan narasi ekspositoris adalah untuk memberikan informasi kepada para pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Sedangkan narasi sugestis menyampaikan suatu makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya, sehingga dapat menimbulkan daya tarik bagi pembaca dari daya khayal yang dikembangkan oleh pengarangnya. Maka antara narasi ekspositoris dan narasi sugestis terdapat perbedaan tujuan pengarang dalam menarasikan suatu kejadian atau peristiwa.

2.4 Narasi Sugestif

KBBI (2002:774) mendefinisikan narasi sebagai pengisahan suatu cerita atau kejadian, cerita atau deskripsi suatu kejadian/peristiwa, peristiwa. Karangan narasi sugesif adalah karangan yang disajikan sekian macam sehingga

merangsang daya khayal pembaca (Keraf, 2003:137). Seperti halnya dengan karangan narasi ekspositoris, karangan narasi sugestif yang pertama-tama bertalian dengan tindakan/perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh kejadian itu berlangsung dalam kesatuan waktu. Akan tetapi tujuan dan utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang. Tujuan utamanya memberikan makna atas peristiwa atau kejadian sebagai pengalaman (Keraf, 2003:138).

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa narasi sugestif merupakan salah satu jenis karangan narasi yang mengisahkan tentang kejadian/peristiwa yang berada dalam satu kesatuan waktu dengan tujuan untuk memaknai suatu peristiwa sebagai pengalaman. Akan tetapi tujuan dan sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang. Tujuan utamanya memberi makna atas peristiwa atau kejadian sebagai pengalaman.

2.4.1 Ciri-ciri Karangan Narasi Sugestif

Menurut Djuharie dan Suherli (2001:40), ciri-ciri karangan narasi sugestif adalah sebagai berikut.

1. Peristiwa yang diceritakan dan disusun secara kronologis, artinya di dalam penyusunan peristiwa digunakan alur cerita atau plot.
2. Dalam narasi terdapat tokoh-tokoh yang diungkapkan dalam wacana tersebut, bahkan lebih jauh disertakan perwatakannya.
3. Tujuannya untuk memperluas pengalaman, baik lahiriah maupun pengalaman batiniah.

Ciri-ciri narasi sugestif juga dipaparkan oleh Keraf (2003:139), antara lain;

1. Menyampaikan suatu makna/amanat secara tersurat.
2. Menimbulkan daya khayal.
3. Penalarannya hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna. Sehingga jika perlu penalaran dapat dilanggar.
4. Bahasanya lebih condong pada bahasa figuratif dengan menitik beratkan pada penggunaan kata-kata konotatif.

Pada dasarnya narasi sugestif merupakan suatu jenis karangan yang berusaha memberikan makna-makna tersurat dalam suatu kejadian/peristiwa. Maka dari itu karangan narasi sugestif cenderung selalu melibatkan daya khayal dibanding dengan penalaran yang hanya berfungsi sebagai media penyampaian makna saja.

2.4.2 Jenis-jenis Karangan Narasi Sugestif

Wiyanto (2005:58) menyebutkan jenis-jenis karangan narasi sugestif, antara lain.

1. Roman

Roman adalah cerita dalam bentuk prosa yang terbagi dalam beberapa bab atau bagian. Serta menceritakan peristiwa sehari-hari tentang seseorang atau sebuah keluarga yang meliputi kehidupan lahir dan batin.

2. Novel

Novel adalah cerita yang menampilkan suatu kejadian luar biasa pada kehidupan pelakunya, yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya. Novel merupakan roman yang lebih pendek.

3. Cerpen

Cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari keseluruhan kehidupan pelakunya.

4. Dongeng

Dongeng adalah salah satu bentuk prosa lama. Tema dongeng umumnya tentang sesuatu yang tidak masuk akal. Misalnya orang yang berganti rupa menjadi binatang.

Dilihat dari jenisnya, narasi sugestif merupakan bentuk karangan yang lebih bersifat fiksi (rekaan). Pembaca ditujukan untuk mengembangkan imajinasinya dalam memaknai semua peristiwa yang terdapat dalam narasi

suegestif agar dapat mengambil atau memahami makna yang terkandung dalam kisahnya.

2.5 Pengembangan Peristiwa pada Karangan Narasi

Teknik pengembangan peristiwa pada karangan narasi diidentikkan dengan penceritaan (*storytelling*), karena teknik ini biasanya selalu digunakan untuk menyampaikan sesuatu cerita. Salah satu ciri khas karangan narasi jika dibandingkan dengan karangan yang lain adalah detail-detail ke dalam urutan ruang-waktu (*time-space sequences*) yang menyarankan ada bagian awal, tengah dan akhir cerita. Pernyataan demikian yang menyarankan adanya pergantian detail-detail atau pengembangan peristiwa dalam karangan narasi. Jika cerita menyangkut latar tempat, pengisahan mengalami pergantian dari suatu tempat ke tempat yang lain. Jika cerita menyangkut latar waktu pengisahan mengalami pergantian dari waktu ke waktu lain (mungkin maju mungkin surut ke belakang). Namun jika cerita menyangkut perbuatan tokoh pengisahan mengalami gerakan dari suatu adegan ke adegan berikutnya.

Pengisahan narasi yang mementingkan aspek tempat dapat menggunakan cara: (a) mulai dari tengah atau awal ke bagian akhir; (b) mulai dari akhir ke bagian tengah atau awal (Ahmadi, dkk,1980). Pergantian pengisahan narasi yang menonjolkan aspek waktu dapat menggunakan cara: (a) urutan kronologis (*chronological order*), yaitu pergantian pengisahan peristiwa dari suatu waktu mengawali ke waktu berikutnya; (b) urutan epik (*epic order*) ialah pergantian pengisahan peristiwa dengan dimulai dari insiden atau keadaan yang penting, menarik, luar biasa, atau mengasyikkan, kemudian mengisahkan peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya. Pergantian pengisahan narasi yang menekankan aspek adegan dapat menggunakan cara: (a) *straightforward*, yakni cerita dikisahkan secara berturut-turut, bergerak maju dari satu kejadian ke kejadian berikutnya; (b) beralur (*plotted*), yakni cerita disusun untuk merangsang tegangan melalui penyisipan cerita dengan menggunakan peristiwa-peristiwa yang telah lalu secara flashback, atau memakai peristiwa-peristiwa yang sudah diperhitungkan terjadi pada waktu yang akan datang (Ahmadi, dkk, 1980).

Menurut Semi (2003:30), tulisan narasi biasanya juga mempunyai pola. Pola sederhana berupa awal peristiwa, tengah peristiwa, dan akhir peristiwa. Awal narasi biasanya berisi pengantar, yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus dibuat menarik agar dapat mengikat pembaca. Dengan kata lain, bagian ini mempunyai fungsi khusus untuk memancing pembaca dan mengiring pembaca pada kondisi ingin tahu kejadian selanjutnya.

Bagian tengah merupakan bagian yang menjelaskan secara panjang lebar tentang peristiwa. Di bagian ini, penulis memunculkan suatu konflik. Kemudian, konflik tersebut diarahkan menuju klimaks cerita. Setelah konflik timbul dan mencapai klimaks, secara berangsur-angsur cerita akan mereda. Bagian terakhir ini konfliknya mulai menuju ke arah tertentu.

Akhir cerita yang mereda ini memiliki cara pengungkapan bermacam-macam. Ada bagian diceritakan dengan panjang, ada yang singkat, ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita dengan mempersilakan pembaca untuk menebaknya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan tulisan dengan teknik narasi dilakukan dengan mengemukakan rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologis. Dalam karangan ini, bagian-bagian karangan disajikan sesuai dengan kejadian dalam waktu tertentu. Bagian pertama menyajikan kejadian awal, kemudian disusul dengan bagian kedua, menyajikan kejadian tengah, dan seterusnya.

2.6 Penyajian Deskripsi pada Karangan Narasi

Menuangkan cerita pengalaman pribadi yang paling mengesankan ke dalam bentuk tulisan merupakan kegiatan yang mudah dilakukan oleh setiap orang karena setiap orang pasti dapat melakukannya. Hanya perbedaannya, ada orang yang dapat menuangkan idenya ke dalam bahasa tulis dengan jelas sehingga yang membacanya bisa membayangkan bagaimana wujud aslinya. Namun, ada juga yang menuangkan idenya ke dalam bahasa tulis secara tidak jelas, sehingga pembaca tidak dapat memahami dengan jelas apa yang diceritakan dalam tulisannya. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk menuangkan ide ke dalam bentuk tulis diperlukan adanya kemampuan mendeskripsikan secara jelas.

Mendeskripsikan berarti pula melukiskan tentang sesuatu. Mendeskripsikan benda nyata akan lebih mudah dibandingkan mendeskripsikan sesuatu yang abstrak atau tidak nyata. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh siswa untuk mendeskripsikan benda nyata yaitu dengan menyampaikan ciri-ciri dan kegunaannya. Jika yang diceritakan adalah benda hidup maka siswa dapat menyertakan tingkah laku atau sifat-sifatnya.

Selain benda, suasana juga dapat dideskripsikan. Suasana dapat dideskripsikan dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan sekitar, misalnya udara atau hawa, keramaian, dan lain-lain. Suasana dan benda dapat dideskripsikan secara bersamaan.

Rangkaian peristiwa menjadi sangat penting, ketika siswa menuangkan ide dan pengalaman pribadinya ke dalam bentuk tulis. Segala sesuatu diusahakan supaya peristiwa menjadi lebih jelas dan menarik serta menunjukkan kebenaran kepada pembaca. Untuk mencapai maksud tersebut, sebuah narasi perlu menggunakan deskripsi. Dengan adanya deskripsi yang terperinci, akan menolong penulis/pengarang untuk menciptakan suasana yang dikehendaki. Misalnya, sunyi-hening-damainya suasana di desa akan lebih nyata terasa, jika penulis ingin melukiskan keindahan alam yang terhampar damai yang terbentang sampai cakrawala. Sungai yang jernih mengkilat seperti kaca. Taman bunga yang rapi, pohon buah-buahan yang sarat, dan kicau burung beraneka warna. Deskripsi yang terdapat pada karangan narasi akan lebih jelas, jika pengarang pandai menggunakan kata-kata yang merangsang pancaindra. Pembaca diajak untuk menghayati sepenuhnya peristiwa yang sedang diceritakan. Pendengaran, pengelihatian, perabaan, pembauan, dan pencecapan bahkan perasaan dirangsang serentak.

Deskripsi bermaksud untuk menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan sifat dan gerak-geriknya, atau sesuatu yang lain kepada pembaca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Semi, 2003:41), yang menjelaskan bahwa deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada sentivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar bagaikan mereka ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung objek tersebut.

Pentingnya penyajian deskripsi pada karangan narasi adalah untuk lebih memperjelas gambaran dan suasana yang ada dalam sebuah cerita. Dengan adanya penyajian deskripsi pada karangan narasi, siswa dapat memberikan gambaran tentang peristiwa yang pernah dialaminya kepada pembaca secara lebih jelas dan dapat membawa pembaca untuk menghayati sepenuhnya peristiwa yang sedang diceritakan dalam bentuk tulisan. Selain itu siswa dituntut untuk memiliki kemampuan menghidupkan objek yang diceritakan seperti keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat apa yang dilihat oleh siswa sebagai pengarang, dapat mendengar apa didengar oleh siswa sebagai pengarang, dan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh siswa sebagai pengarang.

2.7 Penggunaan Ejaan Pada Karangan Narasi

Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran, tanda baca, pemenggalan suku kata, dan penggabungan kata-kata (Farika 2006:03). Sesuai dengan pendapat Keraf (1990:21) dalam kegiatan komunikasi, kata-kata dijalin-satukan dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Ejaan bersifat konvensi yang merupakan kesepakatan pemakaian bahasa tertentu. Karena bersifat konvensional, maka sistem ejaan bahasa satu dengan bahasa lainnya akan berbeda walaupun kedua bahasa itu menggunakan lambang, huruf, dan alfabetik yang sama. Ejaan disepakati untuk komunikasi tulis agar lancar dan mudah dipahami dan bukan untuk sebaliknya, yaitu menghambat komunikasi.

Pada umumnya para ahli berpendapat bahwa ejaan biasanya menyangkut tiga tataran kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pada tataran fonologi ejaan berkaitan dengan penentuan fonem, penentuan lambang fonem, dan penyusunan abjadnya. Pada tataran morfologi ejaan berurusan dengan penulisan suatu bentukan, yaitu penulisan kata dan unsur serapan. Pada tataran sintaksis ejaan berurusan dengan pemberian tanda batas ujaran dalam kalimat, termasuk di dalamnya adalah pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan pemakaian tanda baca. Bahasa Indonesia saat ini telah memiliki kaidah penulisan (ejaan) yang telah

dibakukan, yaitu Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan yang biasa dikenal dengan EYD. Ejaan Bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi 2, yaitu

(1) penulisan huruf yaitu penggunaan huruf kapital yang sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia (EYD). Menulis huruf kapital tidak berarti huruf ditulis dengan ukuran besar, melainkan ditulis dengan bentuk yang menggambarkan sebagai huruf kapital.

(2) pemakaian tanda baca merupakan unsur yang penting dalam memahami teks yang sedang dibaca, tentu sulit bagi pembaca untuk memahami suatu teks yang tanda bacanya tidak tepat, bahkan apabila tanda bacanya salah dapat membuat makna atau pemahaman dari kalimat tersebut yang berbeda dari yang seharusnya. Beberapa tanda baca yang penting adalah, tanda titik, tanda koma, titik dua, dan tanda hubung.

2.8 Pembelajaran Menulis

Belajar dan mengajar merupakan dua istilah dalam dunia pendidikan yang sangat populer. Kedua istilah itu mengacu kepada suatu proses yang terjadi dalam suatu rangkaian unsur yang saling terkait. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan untuk menimbulkan perubahan pada anak didik. Bagaimanapun bentuknya, proses belajar mengajar harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar menulis, tujuan tersebut adalah agar siswa memiliki pengetahuan menulis, bersikap positif terhadap ilmu dan aktivitas, serta terampil menulis. Sehingga siswa dapat menulis berbagai hal seperti contoh membuat karangan. Mengarang adalah menyusun atau merangkai kata agar menjadi suatu struktur kalimat yang sesuai dengan struktur bahasa.

Untuk mencapai tujuan di atas, segala sesuatu harus diupayakan sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar menulis tersebut lebih bermanfaat. Sehubungan dengan itu, ada beberapa hal perlu diperhatikan dalam pengelolaan proses belajar mengajar menulis. Hal itu meliputi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

2.8.1 Tujuan Pembelajaran Menulis

Secara umum tujuan pembelajaran menulis adalah siswa mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan (Depdiknas, 2003). Oleh karena itu, tujuan proses belajar mengajar menulis hendaknya selalu diarahkan kepada kegiatan terampil menulis. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dalam perencanaan pengajarannya harus memperhatikan poin-poin tertentu yang dapat memudahkannya mencapai tujuan tersebut. Jadi, latihan menulis dengan segala dinamikanya merupakan kunci utama keberhasilan.

Siswa harus dibiasakan menulis. Hasil tulisan tersebut didiskusikan, sehingga mereka mengetahui kelemahan dan keunggulannya. Berdasarkan hal tersebut diputuskanlah suatu tindak lanjut yang mengarah kepada keterampilan menulis siswa. Sekalipun tujuan pengajaran adalah terampil, bukan berarti aspek yang lain (pengetahuan dan sikap) diabaikan. Artinya, diakhir proses belajar mengajar hendaknya siswa terampil menulis dan mengerti dengan kaidah-kaidah menulis.

Menurut Raimes (1987) (dalam www.puskur.net) tujuan pembelajaran menulis meliputi (1) memberikan penguatan (*reinforcement*), (2) memberikan pelatihan (*training*), (3) membimbing siswa melakukan peniruan atau imitasi (*imitation*), (4) melatih siswa berkomunikasi (*communication*), (5) membuat siswa lebih lancar dalam berbahasa (*fluency*), dan (6) menjadikan siswa lebih giat belajar (*learning*). Untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan, khususnya proses belajar mengajar menulis. Penetapan dan pengelolaan perencanaan, proses, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran merupakan hal utama yang harus dikelola dengan tepat.

2.8.2 Bahan Pengajaran Menulis

Bahan pengajaran menulis didasarkan dengan dua prinsip yaitu prinsip keterbacaan dan prinsip kesesuaian. Prinsip keterbacaan adalah seluruh unsur yang ada dalam teks (termasuk di dalamnya interaksi antarteks) yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca yang optimal (Dale & Chall dalam Gilliland, 1972). Mc

Laughin (1980) menambahkan bahwa keterbacaan itu berkaitan dengan pemahaman pembaca karena bacaannya itu memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembacanya terus tenggelam dalam bacaan. Gilliland (1972) kemudian menyimpulkan keterbacaan itu berkaitan dengan tiga hal, yakni kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman. Kemudahan ini berkaitan dengan kecepatan pengenalan kata, tingkat kesalahan, jumlah fiksasi mata per detik, dan kejelasan tulisan (bentuk dan ukuran tulisan). Kemenarikan berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide pada bacaan, dan keindahan gaya tulisan. Keterpahaman berhubungan dengan karakteristik kata dan kalimat, seperti panjang-pendeknya dan frekuensi penggunaan kata atau kalimat, bangun kalimat, dan susunan paragraf.

Dari berbagai definisi yang memberikan hakikat keterbacaan (*readability*) dapat disimpulkan bahwa keterbacaan itu adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemudahan atau kesulitan memahami suatu bacaan. Keterbacaan berkaitan dengan keadaan tulisan atau cetakan yang jelas, mudah, menarik, dan menyenangkan untuk dibaca sehingga pesan yang disampaikan penulis benar-benar sampai secara tepat kepada pembaca. Jadi dalam pemilihan bahan ajar atau materi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus berpacu pada prinsip keterbacaan ini, agar siswa lebih mudah dalam memahami isi bacaan serta tertarik untuk membacanya.

Unsur Kesesuaian artinya adalah bahan ajar dan materi bacaan yang digunakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan lingkungan sekitar siswa. Kemampuan siswa berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya. Oleh karena itu, bahan ajar dan materi menulis SMP yang disajikan hendaknya diklasifikasikan berdasarkan dengan lingkungan sekolah dan kemampuan siswa. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan akan gagal.

Bahan pengajaran harus memenuhi beberapa kriteria tertentu, antara lain: bahan itu harus relevan dengan tujuan pengajaran; bahan itu harus pula sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa; bahan itu harus berguna bagi siswa baik sebagai pengembangan pengetahuannya dan keperluan bagi tugasnya

kelak di lapangan; bahan itu harus menarik dan merangsang aktivitas siswa, bahan itu harus disusun secara sistematis, bertahap, berjenjang sebelum disampaikan kepada siswa; serta harus pula menyeluruh, lengkap, dan utuh, namun pula terjamin tidak ada pengulangan atau tumpang tindih yang tidak diperlukan.

Bahan pengajaran merupakan suatu pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada siswa. Dalam penelitian ini, bahan pengajaran menulis karangan antara lain sebagai berikut.

- a. Siswa diberi materi tentang jenis-jenis karangan.
- b. Siswa diberi contoh model karangan narasi yang diceritakan tentang pengalaman pribadi yang paling mengesankan.
- c. Siswa diberi materi oleh guru tentang cara membuat karangan narasi yang diceritakan tentang pengalaman pribadi yang paling mengesankan.
- d. Siswa diberi tugas menulis karangan narasi tentang pengalaman pribadi selama liburan sekolah yang diceritakan secara runtut serta dengan tulisan yang ekspresif dan menambah waktu kejadian, curahan pemikiran, dan perasaan siswa

2.8.3 Evaluasi Pembelajaran Menulis

Evaluasi berarti memberi penilaian atau cara menilai. Penilaian merupakan upaya pengumpulan informasi untuk mengetahui seberapa jauh kompetensi berbahasa dan bersastra Indonesia yang sudah dicapai oleh siswa setelah beberapa tatap muka di kelas, pada tengah semester, akhir semester, atau akhir tahun. Adapun aspek penilaian mencakup tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor), Ketiga aspek ini meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, baik yang berkaitan dengan bahasa maupun sastra Indonesia (Depdiknas, 2003:15-16).

Melalui evaluasi, seorang pendidik dapat (1) mengetahui tingkat ketahuan dan keterampilan menulis siswa, (2) mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, dan (3) menentukan kebijakan selanjutnya. Evaluasi proses belajar mengajar menulis hendaknya selalu memperhatikan tujuan

pengajaran, materi, dan proses yang telah dilakukan. Sehubungan dengan itu, evaluasi yang tepat menurut hemat penulis adalah kegiatan menulis esai (bentuk tes esai). Dengan kata lain, menulis berdasarkan bentuk gambar susun, komik, atau teks. Kegiatan seperti ini, baik sebagai rangsangan untuk siswa yang masih sederhana tingkat kemampuan berbahasanya. Rangsangan-rangsangan yang lain dan bentuk tugas yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan berbahasa dan berpikir siswa, misalnya menulis berbagai laporan, surat, resensi buku, dan sebagainya (Nurgiantoro, 1988:289). Lebih lanjut, Nurgiantoro, (1988:271) mengatakan tes tugas menulis hendaknya bukan semata-mata tugas untuk (memilih dan) menghasilkan bahasa saja melainkan bagaimana mengungkapkan gagasan dengan mempergunakan bahasa tulis secara tepat. Dengan kata lain, tugas menulis haruslah memungkinkan terlibatnya unsur linguistik dan ekstralinguistik, memberi kesempatan kepada pelajar untuk berpikir mempergunakan bahasa secara tepat dan juga memikirkan gagasan apa yang dikemukakan.

Evaluasi pembelajaran menulis meliputi kemampuan siswa mengorganisasikan dan mengemukakan gagasan dalam bentuk bahasa yang tepat. Dengan kata lain, penilaian yang dilakukan dalam tes menulis mempertimbangkan kesesuaian judul, penataan, gagasan, paragraf, diksi, ejaan, tanda baca, dan bahasa dalam kaitanya dengan konteks dan isi. Apek-aspek ini tidak dinilai sekaligus, melainkan melalui proses dan secara bertahap sebagaimana telah ditentukan dalam kurikulum yang berlaku.

2.9 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan dalam pengerjaan penelitian ini. Skripsi tentang kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi yang dilakukan oleh Lisa rias santi pada tahun 2005 dengan judul *Kemampuan Siswa Kelas VII A SMP 01 Islam Jember Dalam Mengarang Narasi, Universitas Jember*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada tujuan yaitu mendeskripsikan kemampuan menulis siswa yaitu mengarang. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada rumusan masalah dan proses analisis data. Pada penelitian sebelumnya melihat kemampuan menghubungkan klausa-klausa yang mengandung peristiwa dengan kata penghubung sedangkan pada penelitian ini melihat kemampuan menulis karangan, kemampuan mengembangkan peristiwa, menggunakan unsur gagasan, dan menyajikan deskripsi dalam karangan narasi.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab 3 ini diuraikan mengenai: 1) jenis penelitian; 2) lokasi penelitian; 3) data dan sumber data; 4) metode pengumpulan data; 5) metode analisis data; dan 6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan hal-hal yang terdapat dalam permasalahan penelitian. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang sedang berkembang), data penelitian deskriptif biasanya dikumpulkan melalui survey angket, wawancara, atau observasi (Sumanto, 1995;77). Penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII SMPN 7 Jember dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan angka-angka. Kemampuan yang dideskripsikan menggunakan angka-angka adalah kemampuan mengembangkan peristiwa, penyajian deskripsi, dan kemampuan menggunakan ejaan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Jember. Sekolah ini terletak dipinggir kota, tepatnya di Jalan Cenderawasih no. 22 Jember (di daerah Gebang, Jember). SMP Negeri 7 Jember merupakan sekolah standart nasional. Sasaran pada lokasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 7 Jember tahun ajaran 2012/2013.

3.3 Data dan Subjek penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari nilai karangan siswa, dan nilai tersebut diperoleh dari penugasan yang diberikan kepada siswa yaitu berupa tugas menulis sebuah karangan narasi yang menyajikan

deskripsi yang bertema liburan dengan memberikan beberapa penilaian khusus yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A, B, C, D, dan E SMP Negeri 7 Jember Tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 194. Berdasarkan pendapat Arikunto (1998:120) apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya banyak dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung pada kemampuan peneliti, sempit luasnya wilayah pengamatan, dan besarnya resiko peneliti.” Berdasarkan pendapat di atas, sampel penelitian ini ditentukan sebanyak 20% dari jumlah populasi sebanyak 194 siswa, yaitu 40 responden. Sampel tersebut diambil secara acak pada kelas VII paralel yang ada di SMPN 7 Jember. Dengan demikian, subjek yang diambil yaitu 40 responden/siswa.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Objek penelitian ini adalah karangan narasi siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes. Bentuk tes yang digunakan adalah tes unjuk kerja. Siswa diberi tugas menulis karangan narasi dengan waktu yang telah ditentukan (60 menit) tema karangan adalah liburan sekolah. Tema yang telah ditentukan dikembangkan menjadi karangan narasi yang menyajikan deskripsi. Adapun ketentuan-ketentuan yang diperhatikan dalam menulis karangan narasi adalah sebagai berikut : (a) kemampuan mengembangkan peristiwa pada karangan narasi, (b) penyajian deskripsi pada karangan narasi, dan (c) kemampuan menggunakan ejaan.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh kesimpulan akhir. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan kemampuan mengarang siswa sesuai dengan rumusan masalah untuk dinilai per-aspek kemampuan siswa. Penelitian kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang

menggunakan data berupa angka-angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Margono, 2004:105-106). Pada umumnya penelitian kuantitatif dapat dilaksanakan juga sebagai penelitian pemerian atau penelitian deskriptif (Margono, 2004:106). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa SMP Negeri 7 Jember dalam mengarang narasi, khususnya kemampuan siswa dalam mengembangkan peristiwa, menyajikan deskripsi dan menggunakan ejaan, pada karangan narasi. Data dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif, karena hasilnya berupa angka-angka (skor) yang kemudian dikualifikasikan menjadi nilai yang telah ditentukan oleh peneliti.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Seleksi data

Seleksi data diambil secara acak hasil tugas mengarang siswa dari kelas VII A, B, C, D dan E sebanyak 40 siswa.

b. Pengkoreksian

Setelah data mengenai kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMPN 7 Jember telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengkoreksian hasil mengarang untuk menentukan skornya. Skor sesuai dengan kemampuan yang telah ditentukan yaitu kemampuan siswa mengembangkan peristiwa pada karangan narasi, kemampuan menyajikan deskripsi pada karangan narasi dan kemampuan menggunakan ejaan pada karangan narasi.

c. Penilaian

Setelah diadakan pengkoreksian, langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian sebagai nilai kemampuan siswa. Penilaian ini didasarkan pada penilaian secara umum yaitu kemampuan siswa menulis karangan narasi secara umum dan penilaian kemampuan siswa menulis karangan narasi secara khusus yang meliputi: kemampuan mengembangkan peristiwa pada karangan narasi, penyajian deskripsi pada karangan narasi dan kemampuan

siswa dalam menggunakan ejaan pada karangan narasi, Penilaian secara khusus tersebut antara lain sebagai berikut.

Tabel 3.1 Penilaian Secara Khusus Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 7 Jember

| NO. | PENILAIAN | SKOR MAKSIMUM | KETERANGAN |
|---------------|--|---------------|--|
| 1. | Kemampuan mengembangkan peristiwa pada karangan narasi | 40 | Apabila siswa mampu mengembangkan peristiwa secara detail maka mendapatkan skor maksimum 40. |
| 2. | Kemampuan menyajikan deskripsi dalam karangan narasi | 30 | Apabila siswa mampu menyajikan deskripsi dengan benar maka mendapat skor maksimum 30 |
| 3. | Kemampuan menggunakan ejaan pada karangan narasi | 30 | Apabila siswa mampu menggunakan ejaan yang benar maka mendapat skor maksimum 30. |
| Jumlah | | 100 | |

Tabel 3.2 Rincian Skor Penilaian Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 7 Jember

| NO. | PENILAIAN | SKOR MAKSIMUM | KETERANGAN |
|-----|--|---------------|---|
| 1. | Kemampuan mengembangkan peristiwa pada karangan narasi | 10 – 20 | Detail-detail peristiwa yang disajikan tidak lengkap atau tidak didukung penjelasan butir-butir kejadian yang terjadi |

| NO. | PENILAIAN | SKOR MAKSIMUM | KETERANGAN |
|-----|--|------------------|--|
| | | 21 – 30 | Detail-detail peristiwa yang disajikan cukup lengkap atau didukung penjelasan butir-butir kejadian yang cukup baik |
| | | 31 – 40 | Detail-detail peristiwa yang disajikan lengkap atau didukung penjelasan butir-butir kejadian yang baik |
| 2. | Kemampuan menyajikan deskripsi dalam karangan narasi | 0 – 10 | Detail-detail menggambarkan objek yang disajikan tidak lengkap atau tidak didukung penggambaran objek yang dilihat |
| | | 11 – 20 | Detail-detail menggambarkan objek yang disajikan cukup lengkap atau cukup didukung penggambaran objek yang dilihat |
| | | 21– 30 | Detail-detail menggambarkan objek yang disajikan lengkap atau didukung penggambaran objek yang dilihat dengan baik |
| 3. | Kemampuan menggunakan ejaan dalam karangan narasi | 0 – 10 | Detail-detail penggunaan ejaan yang digunakan dalam karangan tidak sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia |
| | | 11– 20 | Detail-detail penggunaan ejaan yang digunakan dalam karangan cukup sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia |
| | | 21 – 30 | Detail-detail penggunaan ejaan yang digunakan dalam karangan baik sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia |

d. Perhitungan

Setelah diadakan penilaian, diadakan perhitungan menggunakan teknik statistik sederhana. Hal ini bertujuan untuk mencari tingkat penguasaan rata-rata penilaian dan tingkat penguasaan rata-rata keseluruhan penilaian, dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Umar (2005:100-101) sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan: \bar{X} = mean (nilai rata-rata)

n = jumlah data

$\sum Xi$ = jumlah nilai seluruh data

e. Pengkualifikasian

Setelah diadakan penilaian, maka langkah selanjutnya adalah menentukan kualifikasi penilaian menggunakan skala Depdiknas (2004:57) yaitu, sebagai berikut.

Tabel 3.3 Kualifikasi Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 7 Jember

| No. | Kualifikasi | Skor |
|-----|-------------|--------|
| 1. | Sangat baik | 85-100 |
| 2. | Baik | 75-84 |
| 3. | Cukup | 55-74 |
| 4. | Kurang | 45-54 |

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan pada penelitian ini meliputi.

- Tahap persiapan, meliputi: pemilihan dan penetapan judul, konsultasi judul, pengadaan studi pustaka, penyusunan metode penelitian, dan membuat instrumen penelitian.
- Tahap pelaksanaan, meliputi: pengumpulan data, analisis data, dan menyimpulkan hasil penelitian.
- Tahap penyelesaian, meliputi: penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, dan penggandaan laporan.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian Menulis Karangan Narasi

Hasil penelitian ini adalah nilai dari kemampuan siswa menulis karangan narasi kelas VII SMPN 7 Jember. Kemampuan yang dinilai dalam penelitian ini meliputi (1) kemampuan mengembangkan peristiwa pada karangan narasi skor maksimal 40, (2) kemampuan menyajikan deskripsi pada karangan narasi skor maksimal 30, dan (3) kemampuan menggunakan ejaan pada karangan narasi skor maksimal 30.

Data penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik perhitungan sederhana. Berdasarkan nilai kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMPN 7 Jember, maka sebaran nilai klasifikasi Depdiknas (2004) adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 7 Jember

| NO. | NILAI | | FREKUENSI | PERSENTASE |
|---------------|-------------|-------------|------------------|-------------|
| | Kualitatif | Kuantitatif | | |
| 1. | sangat baik | 85-100 | 0 | 0% |
| 2. | baik | 75-84 | 9 | 22,5% |
| 3. | cukup | 55-74 | 26 | 65% |
| 4. | kurang | 45-54 | 5 | 12,5% |
| Jumlah | | | 40 (100%) | 100% |

Pada tabel distribusi frekuensi kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Jember siswa yang memperoleh nilai sangat baik tidak ada. Siswa yang mendapat nilai baik ada 9 orang dengan persentase 22,5 %. Siswa yang mendapat nilai cukup ada 26 orang dengan persentase 65%. Siswa yang mendapat nilai kurang ada 5 orang dengan presentase 12,5%. Secara umum kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMPN 7 Jember berada pada kategori *cukup*.

Perolehan nilai dilihat dari nilai aspek yang diperoleh siswa dari menulis karangan narasi. Pada aspek pengembangan peristiwa dalam karangan narasi nilai baik jika detail-detail peristiwa disajikan secara lengkap atau didukung penjelasan butir-butir kejadian yang baik. Nilai cukup jika detail-detail peristiwa yang disajikan cukup lengkap atau didukung penjelasan butir-butir kejadian yang cukup baik. Nilai kurang jika detail-detail peristiwa yang disajikan tidak lengkap atau tidak didukung penjelasan butir-butir kejadian yang terjadi.

Pada aspek penyajian deskripsi dalam karangan narasi nilai baik jika detail-detail menggambarkan objek yang disajikan lengkap atau didukung penggambaran objek yang dilihat dengan baik. Nilai cukup jika detail-detail menggambarkan objek yang disajikan cukup lengkap atau cukup didukung penggambaran objek yang dilihat. Nilai kurang jika detail-detail menggambarkan objek yang disajikan tidak lengkap atau tidak didukung penggambaran objek yang dilihat.

Pada aspek penggunaan ejaan dalam karangan narasi nilai baik jika detail-detail penggunaan ejaan yang digunakan dalam karangan baik sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia. Nilai cukup jika Detail-detail penggunaan ejaan yang digunakan dalam karangan cukup sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia. Nilai kurang jika detail-detail penggunaan ejaan yang digunakan dalam karangan tidak sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia.

Dari tabel tersebut skor kemampuan rata-rata siswa kelas VII SMPN 7 Jember dalam menulis karangan narasi adalah 68. Skor ini diperoleh dari keseluruhan nilai siswa dari tiga aspek (2713) dibagi jumlah seluruh siswa (40). Apabila nilai rata-rata ini dimasukkan ke dalam klasifikasi nilai menulis karangan narasi, nilai rata-rata tersebut termasuk kategori *cukup*.

4.2 Kemampuan mengembangkan Peristiwa

Kemampuan siswa kelas VII SMPN 7 Jember dalam mengembangkan peristiwa pada karangan narasi dinilai dari kemampuan mengembangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada cerita secara detail. Pengembangan tulisan dengan teknik narasi dilakukan dengan mengemukakan rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologis. Salah satu ciri khas karangan narasi jika dibandingkan

dengan karangan yang lain adalah detail-detail ke dalam urutan ruang waktu yang menyarankan ada bagian awal, tengah, dan akhir cerita. Dalam karangan ini, bagian-bagian karangan disajikan sesuai dengan kejadian dalam waktu tertentu. Bagian pertama menyajikan kejadian awal, kemudian disusul dengan bagian kedua, menyajikan kejadian tengah, dan seterusnya.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengembangkan Peristiwa pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 7 Jember

| NO. | NILAI | | FREKUENSI | PERSENTASE |
|---------------|------------|-------------|------------------|--------------|
| | Kualitatif | Kuantitatif | | |
| 1. | baik | 31 – 40 | 9 | 22,5% |
| 2. | cukup | 21 – 30 | 26 | 65% |
| 3. | kurang | 10 – 20 | 5 | 12,5% |
| Jumlah | | | 40 (100%) | 100% |

Kemampuan mengembangkan peristiwa dinyatakan dalam bentuk skor. Adapun skor maksimal untuk aspek ini adalah 40. Rata-rata skor yang diperoleh siswa antara 30 sampai 20. Pada kemampuan mengembangkan peristiwa siswa yang mendapatkan nilai baik ada 9 siswa, nilai cukup 26 siswa, dan nilai kurang ada 5 siswa. Dalam aspek kemampuan mengembangkan peristiwa siswa rata-rata mendapatkan nilai cukup.

Skor rata-rata aspek kemampuan mengembangkan peristiwa adalah 26. Skor ini diperoleh dari jumlah nilai aspek kemampuan mengembangkan peristiwa. Skor ini terlihat cukup memenuhi harapan karena skor maksimal yang diharapkan pada aspek ini adalah 40. Untuk mengetahui skor atau nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII SMPN 7 Jember tentang kemampuan mengembangkan peristiwa termasuk dalam kategori mana, nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan tabel distribusi frekuensi. Oleh karena itu, nilai rata-rata ini (26) dibagikan dengan skor maksimal (40) lalu dikalikan dengan seratus (100). Jadi, nilai rata-rata tersebut adalah 65.

Berdasarkan klasifikasi distribusi frekuensi, skor 63 termasuk dalam kategori cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengembangkan peristiwa tergolong dalam kategori *cukup*.

Penilaian dengan kategori cukup tersebut terbukti dengan hasil menulis karangan narasi siswa sebagai berikut.

(1) **Liburan ke Rumah Nenek**

Pada liburan Hari Raya Idul Fitri. Saya dan keluarga berencana untuk liburan ke rumah Nenek yang berada di Malang. Perjalanan ke kota Malang membutuhkan 2 jam untuk sampai ke Malang. Saya dan keluarga pergi ke Malang menaiki mobil. Diperjalanan saya dan adik saya bercanda ria sambil menikmati perjalanan.

Kami pun sampai ke tempat tujuan. Saya dan adik saya langsung memeluk erat untuk melepaskan rindu kami kepada nenek. Nenek pun menyuruh kami untuk beristirahat sejenak. Nenek sudah mempersiapkan segalanya. Saya dan adik langsung mengeluarkan barang bawaan. Disaat semua sudah selesai, nenek sudah mempersiapkan makan malam untuk kami. Kami senang sekali. Hari pun semakin gelap, kami pun beranjak untuk tidur.

Keesokan harinya, saya berkeliling di sekitar halaman. Tak ku sangka Nenek mempunyai kebun. Kebun itu ditanami oleh sejenis bunga. Bunga itu menarik, warnanya merah dan mempunyai bau yang harum. Bunga itu memiliki duri di sekitar batang. Ternyata itu ciri – ciri dari Bunga Mawar. Saya tak henti – hentinya memandangi sekumpulan bunga mawar tersebut. Ibu saya pun memanggil. Ternyata, Ibu saya menyuruh saya menjagaeliharaan Nenek. Saya pun senang menjaganya. Saya sering mengelus-elus bulunya yang halis. Binatang itu memiliki mata yang bulat dan kumis. Binatang itu berkaki empat. Binatang itu adalah seekor kucing.

Tanpa saya sadari hari cepat berlalu. Saya pun harus meninggalkan rumah Nenek. Sebenarnya saya tak ingin pulang. Namun itu harus saya lakukan. Saya akan sangat merindukan hal ini. Ini adalah pengalaman saya yang sangat mengesankan.

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa siswa cukup mampu mengembangkan peristiwa pada karangan narasi. Secara khusus siswa telah mampu mengembangkan peristiwa dengan baikl. Menceritakan suatu pengalamannya dengan penceritaan yang baik. Dalam karangan tersebut juga tidak hanya diceritakan satu orang tetapi ada keluarga, adik, dan nenek. Di bagian awal tersebut diceritakan saat perjalanan dan siapa-siapa saja yang terlibat dari cerita tersebut. Contoh karangan narasi yang menggambarkan bagian awal cerita adalah sebagai berikut:

“Pada liburan Hari Raya Idul Fitri. Saya dan keluarga berencana untuk liburan ke rumah Nenek yang berada di Malang. Perjalanan ke kota Malang membutuhkan 2 jam untuk sampai ke Malang. Saya dan keluarga pergi ke Malang menaiki mobil. Diperjalanan saya dan adik saya bercanda ria sambil menikmati perjalanan”(cuplikan contoh bagian awal)

Bagian tengah menceritakan tentang bagaimana kejadian – kejadian yang telah dialami dalam liburan tersebut. Contoh karangan narasi yang menggambarkan bagian tengah cerita adalah sebagai berikut:

“Kami pun sampai ke tempat tujuan. Saya dan adik saya langsung memeluk erat untuk melepaskan rindu kami kepada nenek. Nenek pun menyuruh kami untuk beristirahat sejenak. Nenek sudah mempersiapkan segalanya. Saya dan adik langsung mengeluarkan barang bawaan. Disaat semua sudah selesai, nenek sudah mempersiapkan makan malam untuk kami. Kami senang sekali. Hari pun semakin gelap, kami pun beranjak untuk tidur.

Keesokan harinya, saya berkeliling di sekitar halaman. Tak ku sangka Nenek mempunyai kebun. Kebun itu ditanami oleh sejenis bunga. Bunga itu menarik, warnanya merah dan mempunyai bau yang harum. Bunga itu memiliki duri di sekitar batang. Ternyata itu ciri – ciri dari bunga mawar. Saya tak henti – hentinya memandangi sekumpulan Bunga Mawar tersebut. Ibu saya pun memanggil. Ternyata, Ibu saya menyuruh saya menjaga peliharaan Nenek. Saya pun senang menjaganya. Saya sering mengelus-elus bulunya yang halus. Binatang itu memiliki mata yang bulat dan kumis. Binatang itu berkaki empat. Binatang itu adalah seekor kucing.”(cuplikan cerita bagian tengah)

Di bagian akhir cerita tersebut mengisahkan bagaimana berakhirnya liburan tersebut yang berlalu begitu cepat. Penulis mengungkapkan bahwa pengalaman yang dialami saat di rumah nenek merupakan pengalaman yang sangat mengesankan. Contoh karangan narasi yang menggambarkan bagian akhir cerita adalah sebagai berikut:

“Tanpa saya sadari hari cepat berlalu. Saya pun harus meninggalkan rumah Nenek. Sebenarnya saya tak ingin pulang. Namun itu harus saya lakukan. Saya akan sangat merindukan hal ini. Ini adalah pengalaman saya yang sangat mengesankan.”(cuplikan bagian akhir)

Secara umum hal-hal yang menjadi penyebab siswa cukup mampu mengembangkan peristiwa pada karangan narasi tersebut adalah:

- a. Siswa cukup mengerti cara menceritakan suatu peristiwa yang baik dan detail dalam bentuk tulisan khususnya pada karangan narasi
- b. Siswa cukup lengkap menceritakan detail-detail peristiwa yang dialami
- c. Siswa cukup memiliki kemampuan mengembangkan peristiwa dalam menulis karangan narasi dengan baik dan benar
- d. Siswa cukup memahami cara bercerita dengan media menulis

4.3 Kemampuan Menyajikan Deskripsi

Kemampuan siswa kelas VII SMPN 7 Jember dalam menyajikan deskripsi pada karangan narasi dinilai dari kemampuan kemampuan menggambarkan suatu objek secara jelas, agar pembaca dapat memahami gambaran objek yang dimaksud oleh penulis.

Menuangkan cerita pengalaman pribadi yang paling mengesankan ke dalam bentuk tulisan merupakan kegiatan yang mudah dilakukan oleh setiap orang karena setiap orang pasti dapat melakukannya. Hanya perbedaannya, ada orang yang dapat menuangkan idenya ke dalam bahasa tulis dengan jelas sehingga yang membacanya bisa membayangkan bagaimana wujud aslinya. Namun, ada juga yang menuangkan idenya ke dalam bahasa tulis secara tidak jelas, sehingga pembaca tidak dapat memahami dengan jelas apa yang diceritakan dalam tulisannya. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk menuangkan ide ke dalam bentuk tulis diperlukan adanya kemampuan mendeskripsikan secara jelas. Mendeskripsikan berarti pula melukiskan tentang sesuatu. Mendeskripsikan benda nyata akan lebih mudah dibandingkan mendeskripsikan sesuatu yang abstrak atau tidak nyata. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh siswa untuk mendeskripsikan benda nyata yaitu dengan menyampaikan ciri-ciri dan kegunaannya. Jika yang

diceritakan adalah benda hidup maka siswa dapat menyertakan tingkah laku atau sifat-sifatnya.

Pentingnya penyajian deskripsi pada karangan narasi adalah untuk lebih memperjelas gambaran dan suasana yang ada dalam sebuah cerita. Dengan adanya penyajian deskripsi pada karangan narasi, siswa dapat memberikan gambaran tentang peristiwa yang pernah dialaminya kepada pembaca secara lebih jelas dan dapat membawa pembaca untuk menghayati sepenuhnya peristiwa yang sedang diceritakan dalam bentuk tulisan. Selain itu siswa dituntut untuk memiliki kemampuan menghidupkan objek yang diceritakan seperti keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat apa yang dilihat oleh siswa sebagai pengarang, dapat mendengar apa didengar oleh siswa sebagai pengarang, dan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh siswa sebagai pengarang.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menyajikan Deskripsi pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 7 Jember

| NO. | NILAI | | FREKUENSI | PERSENTASE |
|---------------|------------|-------------|------------------|-------------|
| | Kualitatif | Kuantitatif | | |
| 1. | baik | 21 – 30 | 18 | 45% |
| 2. | cukup | 11 – 20 | 22 | 55% |
| 3. | kurang | 0 – 10 | 0 | 0% |
| Jumlah | | | 40 (100%) | 100% |

Kemampuan menyajikan deskripsi pada menulis karangan narasi dinyatakan dalam bentuk skor. Adapun skor maksimal untuk aspek ini adalah 30. Rata-rata skor yang diperoleh siswa antara 25 sampai 17. Pada kemampuan menyajikan deskripsi siswa yang mendapatkan nilai baik ada 18 siswa, nilai cukup 22 siswa, dan yang nilai kurang tidak ada. Dalam aspek kemampuan menyajikan deskripsi siswa rata-rata mendapatkan nilai cukup.

Skor rata-rata aspek kemampuan menyajikan deskripsi adalah 22. Skor ini terlihat cukup memenuhi harapan karena skor maksimal yang diharapkan pada aspek ini adalah 30. Untuk mengetahui skor atau nilai rata-rata yang diperoleh

siswa kelas VII SMPN 7 Jember tentang kemampuan menyajikan deskripsi termasuk dalam kategori mana, nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan tabel distribusi frekuensi. Oleh karena itu, nilai rata-rata ini (22) dibagikan dengan skor maksimal (30) lalu dikalikan dengan seratus (100). Jadi, nilai rata-rata tersebut adalah 73.

Berdasarkan klasifikasi distribusi frekuensi, skor 73 termasuk dalam kategori cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengembangkan peristiwa tergolong dalam kategori *cukup*.

Penilaian dengan kategori cukup pada penyajian deskripsi tersebut terbukti dengan hasil menulis karangan narasi siswa sebagai berikut.

- (1) Aku melihat binatang yang berbadan besar. Kulit tubuhnya berwarna coklat kehitaman-hitaman. Mulut dan giginya lebar dan besar. Binatang ini selalu mengibas-ibaskan ekornya. Binatang ini juga pernah mengeluarkan suara. Suaranya nyaring dan keras. Ia adalah binatang herbivora. Badannya selalu basah setiap ada pengunjung yang lewat, ia selalu membuka mulutnya dengan lebar. Hari-harinya ia lakukan dengan berendam di dalam air laut. Ciri-ciri hewan yang aku berikan ini adalah ciri-ciri hewan kuda nil.
- (2) Bunga itu menarik, warnanya merah dan mempunyai bau yang harum. Bunga itu memiliki duri di sekitar batang. Ternyata itu cirri – cirri dari Bunga Mawar.
- (3) Disaat perjalanan pulang, nanda terhenti langkahnya. Ia mengamati sebuah benda yang tergeletak di tanah. Lalu ia menghampiri benda tersebut. Alangkah senang rasanya saat ia melihat benda tersebut. Ternyata itu adalah sebuah mangga ranum. Warnanya hijau kemerahan, baunya semerbak menggoda untuk mencicipinya. Nanda memperhatikan lingkungan di sekitarnya, siapakah pemilik mangga tersebut. Ternyata di belakang Nanda terdapat pohon mangga besar lagi lebat buahnya. Buah mangga tadi adalah buah yang jatuh dari pohon tersebut.

Dari contoh di atas secara khusus siswa dapat menyajikan deskripsi dengan baik. Contoh (1) menggambarkan atau mendeskripsikan seekor kuda nil, (2) menggambarkan atau mendeskripsikan setangkai bunga mawar, dan (3) menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan yang di alami saat penulis menemukan sebuah mangga yang terjatuh dari pohonnya dan bagaimana penulis menggambarkan situasi sekitar saat menemukan buah mangga tersebut. Dari contoh 1, 2, dan 3 dapat di simpulkan bahwa siswa sudah cukup mampu menyajikan deskripsi.

Secara umum hal-hal yang menjadi penyebab siswa cukup mampu dalam menyajikan deskripsi pada kemampuan menulis karangan narasi antara lain:

- a. Siswa cukup memahami cara menyajikan deskripsi pada karangan narasi.
- b. Siswa cukup cermat dalam mengadakan pengamatan dan kurang memiliki pengetahuan tentang sifat, ciri, dan wujud objek yang dideskripsikan
- c. Siswa cukup memiliki kemampuan dalam memilih detail khusus yang dapat menunjang ketepatan dan keterhidupan deskripsi

4.4 Kemampuan Menggunakan Ejaan

Kemampuan siswa kelas VII SMPN 7 Jember dalam menggunakan ejaan pada karangan narasi dinilai dari kemampuan menggunakan ejaan secara tepat. Ketepatan penggunaan ejaan tersebut meliputi: (1) penulisan huruf, dan (2) pemakaian tanda baca.

(1) penulisan huruf yaitu penggunaan huruf kapital yang sesuai dengan ejaan bahasa indonesia (EYD). Menulis huruf kapital tidak berarti huruf ditulis dengan ukuran besar, melainkan ditulis dengan bentuk yang menggambarkan sebagai huruf kapital.

(2) pemakaian tanda baca merupakan unsur yang penting dalam memahami teks yang sedang dibaca, tentu sulit bagi pembaca untuk memahami suatu teks yang tanda bacanya tidak tepat, bahkan apabila tanda

bacanya salah dapat membuat makna atau pemahaman dari kalimat tersebut yang berbeda dari yang seharusnya. Beberapa tanda baca yang penting adalah, tanda titik, tanda koma, titik dua, dan tanda hubung.

Bahasa Indonesia saat ini telah memiliki kaidah penulisan (ejaan) yang telah dibakukan, yaitu Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan yang biasa dikenal dengan EYD.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menggunakan Ejaan pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 7 Jember

| NO. | NILAI | | FREKUENSI | PERSENTASE |
|---------------|------------|-------------|------------------|-------------|
| | Kualitatif | Kuantitatif | | |
| 1. | baik | 21 – 30 | 18 | 45% |
| 2. | cukup | 11 – 20 | 22 | 55% |
| 3. | kurang | 0 – 10 | 0 | 0% |
| Jumlah | | | 40 (100%) | 100% |

Kemampuan menggunakan ejaan dinyatakan dalam bentuk skor. Adapun skor maksimal untuk aspek ini adalah 30. Rata-rata skor maksimal yang diperoleh siswa antara 24 sampai 15. Pada kemampuan menggunakan ejaan siswa yang mendapatkan nilai baik ada 18 siswa, nilai cukup 22 siswa, dan yang nilai kurang tidak ada. Dalam aspek kemampuan menyajikan deskripsi siswa rata-rata mendapatkan nilai cukup.

Skor rata-rata aspek menggunakan ejaan adalah 21. Skor ini terlihat belum memenuhi harapan karena skor maksimal yang diharapkan pada aspek ini adalah 30. Untuk mengetahui skor atau nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII SMPN 7 Jember tentang kemampuan menggunakan ejaan termasuk dalam kategori mana, nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi tabel 5 atau tabel distribusi frekuensi. Oleh karena itu, nilai rata-rata ini (21) dibagikan dengan skor maksimal (30) lalu dikalikan dengan seratus (100). Jadi, nilai rata-rata tersebut adalah 70.

Berdasarkan klasifikasi tabel distribusi frekuensi, skor 70 termasuk dalam kategori cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mereka dalam menggunakan ejaan dengan tepat tergolong dalam kategori *cukup*.

Penilaian dengan kategori cukup pada penggunaan ejaan tersebut terbukti dengan hasil menulis karangan narasi siswa sebagai berikut.

(1) Minggu yang Menyenangkan

“Pada pagi hari, tepatnya hari Minggu saat liburan sekolah. Nanda berolahraga dengan lari pagi di sekitar desa. Di pinggir jalan yang teduh dengan pepohonan, dia bertemu dengan Dinda teman sekelasnya. Mereka lalu berolahraga bersama.

Di tengah jalan mereka berhenti sejenak untuk beristirahat. Terlihat sebuah kursi taman yang kosong. Mereka pun duduk di kursi itu. Setelah lama berbincang-bincang, tak terasa hari mulai siang dan matahari telah hampir berada di atas kepala. Akhirnya mereka pulang ke rumah masing-masing.

Disaat perjalanan pulang, nanda terhenti langkahnya. Ia mengamati sebuah benda yang tergeletak di tanah. Lalu ia menghampiri benda tersebut. Alangkah senang rasanya saat ia melihat benda tersebut. Ternyata itu adalah sebuah mangga ranum. Warnanya hijau kemerahan, baunya semerbak menggoda untuk mencicipinya. Nanda memperhatikan lingkungan desekitarnya, siapakah pemilik mangga tersebut. Ternyata di belakang Nanda terdapat pohon mangga besar lagi lebat buahnya. Buah mangga tadi adalah buah yang jatuh dari pohon tersebut.

Akhirnya Nanda membawa buah mangga itu pulang ke rumah. Tiba di rumah ternyata hari sudah sore. Ia lalu pergi mandi. Selesai mandi, ia mengupas mangga yang ditemukan tadi siang. Dia membaginya kepada adik, orangtua, dan teman-temanya. Itulah cerita nanda saat libur sekolah.”

(2) Berlibur ke Taman Safari

“Pada rekreasi SD dua tahun lalu, aku bersama teman dan guruku pergi ke Taman Safari Prigen, Jawa Timur. Aku dan rombonganku tiba di sana pukul 10.30. Keadaan di tempat rekreasi ini ramai dikunjungi pengunjung. Selain siswa sekolah yang berekreasi, ada juga rombongan keluarga. Meskipun tempat ini banyak pengunjung, tempat ini tetap nyaman dan sejuk. Aku dan teman-temanku berkeliling melihat wahana wisata yang ada di sana. Aku melihat binatang yang berbadan besar. Kulit tubuhnya berwarna coklat kehitaman-hitaman. Mulut dan giginya lebar dan besar. Binatang ini selalu mengibas-ibaskan ekornya. Binatang ini juga pernah mengeluarkan suara. Suaranya nyaring dan keras. Ia adalah binatang herbivora. Badannya selalu basah setiap ada pengunjung yang lewat, ia selalu membuka mulutnya dengan lebar. Hari-harinya ia lakukan dengan berendam di dalam air laut. Ciri-ciri hewan yang aku berikan ini adalah ciri-ciri hewan kuda nil.

Tepat pukul 13.30 aku bersama semua rombonganku pulang ke Jember. Sebelum pulang, aku berekreasi ke Jatim Park untuk beli oleh-oleh. Tepat pada pukul 00.30, aku tiba di Jember dengan selamat.”

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa siswa cukup mampu menggunakan ejaan secara tepat. Dalam penulisan huruf dari contoh tersebut penggunaan huruf kapital yang sudah sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia (EYD). Menulis huruf kapital tidak berarti huruf ditulis dengan ukuran besar, melainkan ditulis dengan bentuk yang menggambarkan sebagai huruf kapital yang sesuai atau berlaku dalam ejaan huruf kapital, seperti contoh:

- (1) “Pada pagi hari, tepatnya hari Minggu saat liburan sekolah. Nanda berolahraga dengan lari pagi di sekitar desa.”
- (2) “Saya dan keluarga berencana untuk liburan ke rumah Nenek yang berada di Malang.”
- (3) “Pada rekreasi SD dua tahun lalu, aku bersama teman dan guruku pergi ke Taman Safari Prigen, Jawa Timur.”

Dari tiga contoh di atas dapat diketahui siswa cukup mampu menggunakan huruf kapital. Penggunaan huruf kapital digunakan pada huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya dan peristiwa sejarah. Dalam contoh yaitu kata (1)“Minggu” yang huruf awal ditulis dengan huruf kapital. Penggunaan huruf kapital juga digunakan pada huruf pertama nama kota dan nama khas dalam geografi. Dalam contoh yaitu (2)“Malang”, (3)“Taman Safari Prigen”, dan Jawa Timur yang huruf awal ditulis dengan huruf kapital.

Pada pemakaian tanda baca dalam contoh tersebut telah menggunakan tanda baca yang tepat seperti contoh kalimat:

- (1)“Pada pagi hari, tepatnya hari Minggu saat liburan sekolah. Nanda berolahraga dengan lari pagi di sekitar desa.”
- (2) “Aku dan rombonganku tiba di sana pukul 10.30.”

Pemakaian tanda baca koma digunakan untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimat, jika anak kalimat mendahului induk kalimat, contoh dalam karangan yaitu (1) “Pada pagi hari, tepatnya hari Minggu saat liburan sekolah.” Pada contoh tersebut tanda baca salah maka artinya berbeda. Pada contoh tersebut

penulis menitik beratkan pada hari Minggu karena koma berada sebelum tepatnya. Namun apabila koma berada di setelah kata tepatnya maka penulis menitikberatkan pada kalimat pada hari contoh “Pada pagi hari tepatnya, hari Minggu saat liburan sekolah”. Pemakaian tanda baca koma digunakan untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimat, jika anak kalimat mendahului induk kalimat.

Pemakaian tanda baca titik digunakan untuk memisahkan angka jam dan menit yang menunjukkan waktu atau yang menunjukkan jangka waktu contoh dalam kalimat yaitu “Aku dan rombonganku tiba di sana pukul 10.30.” Contoh tersebut menunjukkan pukul sepuluh lebih tiga puluh menit karena titik berada di tengah-tengah angka sepuluh dan tiga puluh. Tanda baca merupakan unsur yang penting dalam memahami teks yang sedang dibaca, karena tentu sulit bagi pembaca untuk memahami suatu teks yang tanda bacanya tidak tepat, bahkan apabila tanda bacanya salah dapat membuat makna atau pemahaman dari kalimat tersebut yang berbeda dari yang seharusnya. Beberapa tanda baca yang terdapat di contoh tersebut adalah tanda titik, tanda koma dan tanda hubung.

Secara umum hal yang menjadi penyebab siswa cukup mampu penggunaan ejaan pada kemampuan menulis karangan narasi antara lain:

- a. Siswa cukup mengenal dan memahami ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar
- b. Siswa cukup memiliki kemampuan menggunakan ejaan yang meliputi: penulisan huruf dan pemakaian tanda baca.
- c. Siswa cukup cermat menggunakan kata-kata yang sesuai dengan EYD dalam menulis karangan narasi.
- d. Siswa cukup teliti dalam menuliskan huruf, tanda baca yang sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMPN 7 Jember tergolong *cukup*. Secara garis besar kemampuan menulis karangan narasi secara keseluruhan aspek yang dinilai rata-rata nilai menulis karangan narasi 68. Hal ini dilihat melalui nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII SMPN 7 Jember secara umum, yaitu berada pada kategori *cukup* (55 - 74). Dilihat dari segi persentase, siswa memperoleh nilai pada kategori sangat baik tidak ada sama sekali, kategori baik 9 orang (22,5%), kategori cukup 26 orang (65%), kategori kurang 5 orang (12,5%.)

Adapun rincian nilai rata-rata kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMPN 7 Jember secara khusus adalah sebagai berikut.

- 1) Nilai rata-rata kemampuan mengembangkan peristiwa tergolong dalam kategori *cukup*, yaitu 65;
- 2) Nilai rata-rata kemampuan menyajikan deskripsi tergolong dalam kategori *cukup*, yaitu 73;
- 3) Nilai rata-rata kemampuan menggunakan ejaan tergolong dalam kategori *cukup*, yaitu 70

Kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMPN 7 Jember meliputi kemampuan mengembangkan peristiwa, kemampuan menyajikan deskripsi, dan kemampuan menggunakan ejaan.

Pada kemampuan mengembangkan peristiwa, hal yang menyebabkan hasil penilaian tersebut adalah siswa cukup mengerti cara menceritakan suatu peristiwa yang baik dan detail dalam bentuk tulisan khususnya pada karangan narasi, siswa cukup lengkap menceritakan detail-detail peristiwa yang dialami, siswa cukup memiliki kemampuan mengembangkan peristiwa dalam menulis karangan narasi dengan baik dan benar, dan siswa cukup memahami cara bercerita menggunakan media tulis. Pada kemampuan menyajikan deskripsi, hal yang menyebabkan hasil

penilaian tersebut adalah siswa cukup memahami cara menyajikan deskripsi pada karangan narasi, siswa cukup cermat dalam mengadakan pengamatan dan kurang memiliki pengetahuan tentang sifat, ciri, dan wujud objek yang dideskripsikan, dan siswa cukup memiliki kemampuan dalam memilih detail khusus yang dapat menunjang ketepatan dan keterhidupan deskripsi. Pada kemampuan menggunakan ejaan, hal yang menyebabkan hasil penilaian tersebut adalah Siswa cukup mengenal dan memahami ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, siswa cukup memiliki kemampuan menggunakan ejaan yang meliputi: (1) penulisan huruf, dan (2) pemakaian tanda baca, siswa cukup cermat menggunakan ejaan dalam menulis karangan narasi, dan siswa cukup teliti dalam menuliskan huruf, kata, dan tanda baca yang sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMPN 7 Jember, khususnya kemampuan mengembangkan peristiwa, menyajikan deskripsi dan penggunaan ejaan, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Saran bagi guru bahasa Indonesia, dalam mengajarkan keterampilan menulis, diperlukan peningkatan kemampuan siswa dalam mengarang karangan narasi, khususnya dalam mengembangkan peristiwa, menyajikan deskripsi dan penggunaan ejaan.
- b. Saran bagi siswa, dari hasil penelitian ini hendaknya siswa dapat meningkatkan penggunaan kosakata dalam menulis karangan narasi
- c. Saran bagi peneliti berikutnya, dari hasil penelitian ini hendaknya peneliti lain dapat meningkatkan kualitas menulis siswa dengan bantuan guru bidang studi bahasa Indonesia.

Selain itu, untuk meningkatkan keterampilan menulis, guru harus banyak memberikan latihan menulis kepada siswa. Latihan itu divariasikan dalam berbagai bentuk teknik. Tekniknya dapat dilakukan dengan mengajak siswa belajar di alam terbuka atau disuatu tempat. Dari teknik tersebut, siswa diminta untuk menulis sebuah karangan. Dengan melakukan kegiatan seperti ini, siswa terlatih untuk mengembangkan logika, daya imajinasi, dan kemampuan menggunakan bahasa yang benar. Hal ini dilakukan untuk mengaktifkan daya kreatif siswa dalam mengasah kecerdasan mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2004. *Pengembangan Media Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta. Depdiknas.
- . Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Bab I. (www.puskur.net/naskahakademik/naskahakademikbasing/doc., diakses 1 Maret 2006).
- Farika. 2006. *Cara Asyik Belajar Ejaan*. Bandung: CV Nuansa Citra Grafika.
- Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Keraf, Gorys. 1987. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1982. *Ekposisi dan Deskripsi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Nusa Indah.
- Marahami, Ismail. 2005. *Menulis Secara Populer*. Cetakan Kelima. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. BPFE: Yogyakarta.
- Santi, Lisa. Rias. 2005. *Kemampuan Siswa Kelas VII A SMP 01 Islam Jember Dalam Mengarang Narasi*. Universitas Jember. Jember.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Suparno. 1987, *Beberapa Aspek Sintaksis*. Malang: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FPBS IKIP Malang.
- Syafie'ie, Imam. 1988, *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- . 1994. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widyamartaya, A. 1992. *Seni Menuangkan Gagasan*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Karnisius.

MATRIK PENELITIAN

| Judul | Rumusan Masalah | Metodologi Penelitian | | | | |
|--|--|---|--|---|--|--|
| | | Jenis penelitian | Data dan sumber data | Metode Pengumpulan data | Metode Analisis Data | Prosedur Penelitian |
| Kemampuan Menulis Karangan Naras Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Jember | <p>1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMPN 7 Jember dalam menulis karangan narasi?</p> <p>a. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMPN 7 Jember dalam mengembangkan peristiwa pada menulis karangan narasi?</p> <p>b. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMPN 7 Jember menyajikan deskripsi dalam menulis karangan narasi?</p> <p>c. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMPN 7 Jember menggunakan ejaan, kalimat efektif, dan diksi pada menulis karangan narasi?</p> | Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. | data yang diperoleh dari nilai karangan siswa, Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VII A, B, C, D, dan E SMP Negeri 7 Jember Tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 194 siswa. Sampel penelitian ini adalah 40 siswa. | Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa penugasan yang diberikan kepada siswa berupa perintah/tugas menulis karangan dengan waktu yang telah ditentukan (60 menit) tema karangan adalah liburan sekolah. | <p>Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.</p> <p>Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara antara lain sebagai berikut.</p> <p>a. Seleksi data data yang masuk semuanya harus memenuhi syarat dan sah, maka data yang masuk harus diseleksi terlebih dahulu</p> <p>b. Pengkoreksian pengkoreksian hasil mengarang untuk menentukan skornya</p> <p>c. Penilaian Penilaian ini didasarkan pada kemampuan siswa dalam mengembangkan peristiwa, penyajian deskripsi pada karangan narasi, dan kemampuan menggunakan ejaan, kalimat efektif, dan diksi pada karangan narasi.</p> <p>d. Perhitungan $\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$</p> <p>e. Pengkualifikasian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat baik = 85-100 2. Baik = 76-84 3. Cukup = 65-75 4. Kurang = 50-64 | <p>a. Tahap persiapan, meliputi: pemilihan dan penetapan judul, konsultasi judul, pengadaan studi pustaka, penyusunan metode penelitian, dan membuat instrumen penelitian.</p> <p>b. Tahap pelaksanaan, meliputi: pengumpulan data, analisis data, dan menyimpulkan hasil penelitian.</p> <p>c. Tahap penyelesaian, meliputi: penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, dan penggandaan laporan.</p> |

Tabel Hasil Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 7 Jember

| No. | Nama | Aspek Penilaian | | | Total Nilai |
|-----|----------------------|---------------------------|------------------------|---------------------|-------------|
| | | Pengembangan Peristiwa | Penyajian Deskripsi | Penggunaan Ejaan | |
| 1. | Dewa Satria Yudha | 20 | 17 | 17 | 54 |
| 2. | Angga Isnaini P | 25 | 20 | 20 | 65 |
| 3. | Afhi Rayindra P.A | 34 | 22 | 21 | 77 |
| 4. | Hanik Maulida | 32 | 22 | 23 | 77 |
| 5. | Cindy Fiolantika | 25 | 18 | 20 | 63 |
| 6. | Desy Kurniawati | 26 | 20 | 20 | 66 |
| 7. | Adjie Prasetya R | 32 | 22 | 21 | 75 |
| 8. | Merlin Ratri P | 20 | 17 | 17 | 54 |
| 9. | Rizki Amalia I | 28 | 22 | 20 | 68 |
| 10. | Sakti Wahyu P | 22 | 20 | 22 | 64 |
| 11. | Aldhi Caesarisaldi | 20 | 17 | 17 | 54 |
| 12. | Nur Sabilillah D | 22 | 20 | 20 | 62 |
| 13. | Arief Darmawan | 28 | 22 | 20 | 70 |
| 14. | Asha Sulistiyana P | 28 | 22 | 22 | 72 |
| 15. | Siti Atia Muafatin | 24 | 20 | 22 | 66 |
| 16. | Siti Rohima | 28 | 20 | 24 | 72 |
| 17. | Hendrik Nugroho | 26 | 24 | 22 | 72 |
| 18. | Ovi Yunitasari | 26 | 20 | 20 | 66 |
| 19. | Farida Ayu Tri A | 28 | 20 | 20 | 68 |
| 20. | Ifadatul Jannah | 22 | 22 | 18 | 62 |
| 21. | Rizki Beril | 20 | 17 | 17 | 54 |
| 22. | Yuda Arhama Pitra | 28 | 20 | 20 | 68 |
| 23. | Liana Citra Dewi | 28 | 20 | 20 | 68 |
| 24. | Srendi Lutfi Saputri | 28 | 22 | 20 | 70 |
| 25. | Nanda Aprilia | 32 | 22 | 21 | 75 |
| 26. | Vita Nur Aini | 22 | 20 | 20 | 62 |
| 27. | Rani Kumala Dewi | 26 | 20 | 20 | 66 |
| 28. | Nindya Saksitha P | 24 | 20 | 20 | 64 |
| 29. | Dinda Dwi | 28 | 20 | 22 | 70 |
| 30. | Nila Febri S | 28 | 24 | 20 | 72 |

| No. | Nama | Aspek Penilaian | | | Total Nilai |
|---------------|----------------------|------------------------|---------------------|------------------|-------------|
| | | Pengembangan Peristiwa | Penyajian Deskripsi | Penggunaan Ejaan | |
| 31. | Retno Avi Wulandari | 26 | 24 | 24 | 74 |
| 32. | Wulida Putri R | 28 | 20 | 22 | 70 |
| 33. | Ridho Liswan Okrora | 20 | 17 | 17 | 54 |
| 34. | Dimas Langgeng A | 26 | 24 | 20 | 70 |
| 35. | Anita Sari | 32 | 22 | 21 | 75 |
| 36. | Konifia Agustin Nur | 32 | 24 | 21 | 77 |
| 37. | Nur Afifa Aprilia P | 32 | 21 | 22 | 75 |
| 38. | Roro Yaumil | 32 | 21 | 22 | 75 |
| 39. | Ayu Puspita Kandhi | 32 | 22 | 21 | 75 |
| 40. | Melinda Resi Pratiwi | 26 | 22 | 24 | 72 |
| Jumlah | | 1066 | 829 | 820 | 2713 |

FOTO KEGIATAN



FOTO KEGIATAN



Standar Kompetensi : **Menulis**

4. Mengungkapkan pikiran dan pengalaman dalam buku harian dan surat pribadi

| Kompetensi Dasar | Materi Pokok/ Pembelajaran | Kegiatan Pembelajaran | Indikator | Penilaian | | | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|---|--|---|--|----------------------|--------------------------------|---|---------------|---|
| | | | | Teknik | Bentuk Instrumen | Contoh Instrumen | | |
| 4.1 Menulis buku harian atau pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang baik | Penulisan catatan harian/ pengalaman pribadi | <ul style="list-style-type: none"> o Mengamati dan mencermati contoh buku harian o Mendiskusikan unsur-unsur yang ada dalam buku harian o Menulis pokok-pokok pengalaman pribadi yang terjadi sehari sebelumnya o Mengembangkan pokok-pokok pengalaman pribadi itu menjadi sebuah tulisan yang ekspresif dengan menambahkan waktu kejadian, curahan pemikiran, dan perasaan ke dalam buku harian. | <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menuliskan pokok-pokok pengalaman pribadi yang terjadi dalam suatu hari! • Mampu secara rutin menulis dalam buku harian dengan bahasa yang ekspresif! | Tes Penugasan | Tes uraian Tugas proyek | <ul style="list-style-type: none"> • Tulislah pokok-pokok pengalaman pribadimu yang terjadi di kelas ini kemarin! • Tuliskanlah pengalaman pribadimu secara rutin ke dalam buku harian mulai hari ini! Gunakanlah bahasa yang ekspresif untuk mencurahkan pemikiran dan perasaanmu! Kumpulkanlah buku harianmu setiap dua minggu untuk diparaf! | 4 X 40' | Pengalaman pribadi siswa Lingkungan Buku teks LKS MGMP |

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) KELAS VII SMT 1
KD 4.1**

| | |
|--------------------|--|
| Sekolah | : SMPN 7 JEMBER |
| Mata Pelajaran | : Bahasa Indonesia |
| Kelas /Semester | : VII/1 |
| Standar Kompetensi | 4. Mengungkapkan pikiran dan pengalaman dalam buku harian dan surat pribadi. |
| Kompetensi Dasar | 4.1 Menulis buku harian atau pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang ekspresif. |
| Indikator | (1) Mampu menulis pokok-pokok pengalaman pribadi yang terjadi dalam suatu hari. (2) Mampu menulis pikiran atau pengalaman dalam buku harian dengan bahasa yang ekspresif. |
| Alokasi Waktu | : 4 X 40 menit (2 pertemuan) |

I. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menuliskan pokok-pokok pikiran/pengalaman pribadi yang pernah dialami.
2. Siswa mampu menuliskan pikiran atau pengalaman pribadi dalam buku harian dengan bahasa yang ekspresif.

II. Materi Pembelajaran

1. Menuliskan pokok-pokok pikiran pengalaman pribadi
Dalam satu hari terdapat beberapa kegiatan, masing-masing kegiatan dapat ditulis dalam buku harian, masing-masing kegiatan terdiri dari beberapa pokok pikiran. Dapat pula hanya menuliskan peristiwa yang dianggap paling penting/ layak untuk diabadikan dalam buku harian. Pokok-pokok pikiran masing-masing peristiwa dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut?
 - Apa peristiwa yang terjadi?
 - Di mana peristiwa itu terjadi?
 - Kapan peristiwa itu terjadi?
 - Siapa saja yang terlibat dalam peristiwa itu?
 - Bagaimana proses terjadinya?
 - Mengapa hal itu terjadi?
 - Apa saja akibat peristiwa tersebut?
 - Bagaimana perasaanmu saat mengalami atau melihat peristiwa tersebut?
2. Menulis pikiran atau pengalaman dalam buku harian
Dalam buku itu, kalian dapat menuangkan semua pengalaman, kejadian, pikiran, dan perasaan. Tidak ada satu aturan khusus dalam menulis buku harian. Anggap saja buku harian kalian sebagai "tempat sampah" untuk mengeluarkan semua pikiran dan perasaan kalian. Ceritakan apa yang kalian pikirkan dan rasakan, sebagaimana kalian bercerita dengan teman. Kalian bebas mengekspresikan apa

saja di buku harian kalian dalam bentuk tulisan atau gambar. Menulis buku harian tidak harus benar-benar dalam bentuk buku, lho! Kalian bisa saja menulis buku harian dalam komputer atau rekaman suaramu.

Berikut ini langkah-langkah yang dapat kalian lakukan untuk menulis buku harian.

- Perhatikan waktu dan tempat kejadian, misalnya Medan, 4 Januari 2006, jam 08.30 pagi. Contoh lainnya, 16 Juni 2006, di kantin sekolah.
- Catatlah peristiwa menarik yang kalian lihat atau kalian alami sendiri dengan kalimat ekspresif. Kalimat ekspresif merupakan kalimat yang spontan keluar dari pikiran dan perasaan kita yang dalam.
- Kalian dapat melengkapi catatan harian dengan gambar atau ilustrasi yang menurutmu menarik.

Darah sia-sia

Saat kuhendak berangkat sekolah, pagi-pagi sekali, saat mentari menebar kasih, saat orang mulai beraksi dalam pesta kerja, saat anak-anak negeri berangkat mengasah diri. Kulihat dua pemuda mengalirkan darah sia-sia, bertengkar dengan senjata tajam.

Tak adakah cara yang lebih baik untuk menyelesaikan masalah, selain mengalirkan darah? Sebagai sesama warga negara yang masih susah, sebagai bagian dari warga dunia yang masih terhina karena kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Tak adakah cara yang lebih baik? Kuingin rasanya sadarkan mereka? Tapi apa dayaku, aku masih terlalu kecil, masih kelas I SMP.

III. Metode Pembelajaran

- Pemodelan
- Tanya jawab
- Inkuiri
- Demonstrasi

IV. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama

| Langkah Kegiatan Pembelajaran | Waktu | Metode |
|--|-----------|------------------------|
| A. Kegiatan Awal <ol style="list-style-type: none"> Siswa dengan bimbingan guru mengawali pembelajaran dengan membaca basmallah. Siswa memahami kompetensi yang akan dicapai melalui pembelajaran. Siswa memahami manfaat kemampuan menulis buku harian. Siswa dengan bimbingan guru bertanya jawab tentang pengalaman menulis buku harian. Siswa memahami skenario pembelajaran. Siswa berkelompok sesuai dengan bentukan guru, tiap kelompok beranggotakan 4-5 orang. | 10 | Inkuiri Ceramah |
| A. Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> Siswa secara berkelompok membaca dan mencermati model penulisan pengalaman pribadi dalam buku | 60 | Konstruktif |

| | | |
|---|-----------|-----------|
| <p>harian.</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa secara berkelompok mendiskusikan unsur-unsur penulisan pengalaman pribadi dalam buku harian. Siswa secara individu menuliskan pokok-pokok pengalaman pribadi yang pernah terjadi dalam suatu hari. Siswa mendiskusikan pokok-pokok pengalaman pribadi yang pernah terjadi dalam suatu hari yang layak ditulis dalam buku harian. Siswa mengembangkan pokok-pokok pengalaman pribadi menjadi sebuah tulisan yang ekspresif dengan menambahkan waktu, kejadian, curahan pikiran, dan perasaan ke dalam buku harian. Siswa saling memberikan saran terhadap hasil pengembangan pokok-pokok pengalaman pribadi yang ditulis dalam buku harian. Siswa menyempurnakan hasil pengembangan pokok-pokok pengalaman pribadi yang ditulis dalam buku harian berdasarkan saran dari teman lain. Siswa dan guru menyepakati format penilaian buku harian. | | Penugasan |
| <p>B. Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa dan guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan siswa. Siswa memahami rencana kegiatan pertemuan berikutnya. Siswa dengan bimbingan guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan hamdallah. | 10 | Refleksi |

Pertemuan Kedua

| Langkah Kegiatan Pembelajaran | Waktu | Metode |
|---|-----------|--------------------------|
| <p>A. Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa dengan bimbingan guru mengawali pembelajaran dengan membaca basmallah. Siswa memahami ulang kompetensi yang akan dicapai melalui pembelajaran. Siswa memahami ulang manfaat kemampuan menulis buku harian. Siswa memahami skenario pembelajaran. Siswa berkelompok sesuai dengan bentukan guru, tiap kelompok beranggotakan 4-5 orang. | 10 | Inquiri Ceramah |
| <p>B. Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> Empat siswa yang ditunjuk mewakili masing-masing kelompok oleh guru menulis hasil pekerjaannya di papan tulis. Siswa lain menilai dan mengomentari pekerjaan teman sesuai dengan unsur-unsur yang ada dalam | 60 | Konstruktif Penugasan |

| | | |
|--|-----------|----------|
| format penilaian. 3. Siswa menyempurnakan kembali hasil pekerjaannya. 4. Siswa dan guru bermusyawarah menentukan tiga tulisan buku harian yang terbaik. 5. Tiga orang siswa terpilih dalam menuliskan buku harian mendapat penghargaan dari guru. | | |
| C. Kegiatan Penutup 1. Siswa dan guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan siswa. 2. Siswa memahami rencana kegiatan pertemuan berikutnya. 3. Siswa dengan bimbingan guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan hamdallah. | 10 | Refleksi |

V. Sumber belajar

1. Razaq, Abdul. Dkk. 2007. *Bahasa Indonesia Kelas VII Semester I*. Malang: Insan Mandiri. Halaman 6-8.
2. Santoso, Barokah. Dkk. 2005. *Belajar Berbahasa Belajar Berkomunikasi: Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Malang: UM Press. Halaman 50-53.
3. Nurhadi dkk. 2007. *Bahasa Indonesia Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga. Halaman 8-14.
4. Trianto, Agus. 2007. *Pasti Bisa: Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Jakarta: Erlangga. Halaman 96-98.

VI. Penilaian

1. Teknik : Tes tulis + tes unjuk kerja
2. Bentuk instrumen : Tes unjuk kerja
3. Instrumen penilaian

Soal Unjuk kerja

- 1) Tulislah buku harian berdasarkan pengalaman pribadimu yang terjadi dalam liburan dengan menggunakan bahasa yang ekspresif untuk mencurahkan pemikiran dan perasaan.

Pedoman penskoran unjuk kerja:

| NO. | PENILAIAN | SKOR MAKSIMUM | KETERANGAN |
|---------------|--|--------------------------|--|
| 1. | Kemampuan mengembangkan peristiwa pada karangan narasi | 40 | Apabila siswa mampu mengembangkan peristiwa secara detail maka mendapatkan skor maksimum 40. |
| 2. | Kemampuan menyajikan deskripsi dalam karangan narasi | 30 | Apabila siswa mampu menyajikan deskripsi dengan benar maka mendapat skor maksimum 30 |
| 3. | Kemampuan menggunakan ejaan pada karangan narasi | 30 | Apabila siswa mampu menggunakan ejaan yang benar maka mendapat skor maksimum 30. |
| Jumlah | | 100 | |

Format penilaian

| No. | Nama | Aspek Penilaian | | | Total Nilai |
|------------|-------------|-------------------------------|----------------------------|-------------------------|--------------------|
| | | Pengembangan Peristiwa | Penyajian Deskripsi | Penggunaan Ejaan | |
| | | | | | |
| | | | | | |
| | | | | | |

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0—100 adalah sebagai berikut:

| | |
|---|---------------|
| Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum}} \times \text{skor (100)}$ | Ideal = |
|---|---------------|

AUTOBIOGRAFI



Eka Lestari, lahir di Jember, 20 Agustus 1989 putri ketiga dari pasangan Sukiman dan Siami, dikenal sebagai sosok yang keras namun menyenangkan. Menempuh pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Jember, tepatnya di TK YWKA Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, SDN Jember Lor 6 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, SMP Negeri 6 Jember, dan lulus dari SMA Negeri 3 Jember pada tahun 2008. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Jember. Pada akhir studi S1, “Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Jember” merupakan judul skripsi yang dipilih untuk diteliti demi menyelesaikan pendidikan S1.

Facebook dan email dapat diakses di: Echal_20@yahoo.co.id